

exposure

captivating • enchanting • inspiring



exposure
captivating • enchanting • inspiring

Edisi 26, September 2010



Dari Fotografer.net Berbuah Buku | Awalnya berbagi, lalu terciptalah buku fotografi
Bermain dengan Camera Toss | Teknik fotografi yang membuahkan hasil mengejutkan
Segenggam Pasir, Sebondong Harapan | Perjuangan hidup penambang pasir di lereng gunung
Siem Reap: Dari Angkor sampai Desa Apung | Mengabadikan pesona & keindahannya
Canon EOS 60D vs Canon EOS 7D | Apa saja yang ditawarkan kamera terbaru Canon ini?
Pictures of the Month | Theme: Ramadhan Festivities

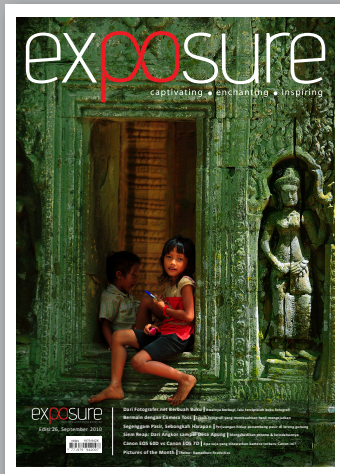


photo Kristupa Saragih
design Philip Sigar

e Perkembangan teknologi digital di jagat fotografi semakin banyak melahirkan fotografer baru, entah itu amatir ataupun profesional. Jutaan *frame* foto bagus pun sudah tercipta dari hasil jepretan kamera mereka. Namun, ironisnya, hal itu tidak berbanding lurus dengan penerbitan buku-buku fotografi.

Persoalan ini setidaknya dulu pernah dikeluhkan seorang fotografer senior yang berkarya di harian *Kompas*, almarhum Kartono Ryadi. Menurut dia, Indonesia kaya akan fotografer (bahkan fotografer terkenal), tapi miskin buku fotografi yang diterbitkan anak negeri.

Namun, ada saja sebagian rekan yang mempertanyakan, “Buat apa bikin buku sementara ilmu fotografi di internet bertebaran?” Boleh-boleh saja pertanyaan itu dilontarkan, tapi yang perlu diketahui bahwa di sini kita tidak bicara tentang buku pelajaran memotret, yang dipenuhi dengan pelajaran dasar-dasar teknik fotografi. Yang disebut terakhir ini memang *bejibun* di jagat maya. Dan di era digital ini, hal tersebut memang sudah tak penting lagi untuk dibukukan.

Kiranya kita tak perlu rumit berpikir tentang bahan-bahan yang bisa dibukukan, bahkan tak perlu jauh-jauh untuk menemukannya. Rekan-rekan fotografer yang pernah berkontribusi di majalah ini sebenarnya punya potensi untuk menerbitkan buku.

Bahan-bahan menarik, entah di rubrik Be Inspired, My Project, Traveling atau lainnya, setidaknya bisa dijadikan sebagai pijakan awal. Barangkali hanya perlu sedikit pengembangan dan penambahan, gagasan tersebut sudah bisa menjadi buku, yang isinya tentulah lebih mendasarkan pada pengalaman pribadi sang fotografer. Inilah yang akan memperkaya ilmu dan pengetahuan fotografi kita.

Peluang membuat buku (cetak & digital) itu akan terlihat luas lagi bila Anda mengeklik menu “kategori foto” yang ada di situs Fotografer.net (www.fotografer.net). Begitu banyak yang tertulis di situ, seperti kategori arsitektur, budaya, fashion, jurnalistik, satwa, wisata dan lain-lain.

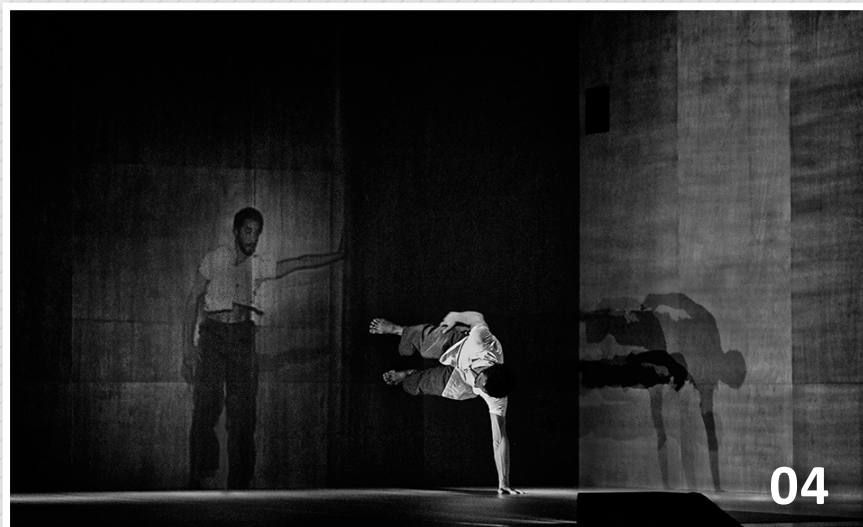
Dari kategori-kategori tersebut, kira-kira kategori mana yang pernah Anda temui di toko-toko buku? Kalau saya tidak salah, jawabannya adalah masih banyak yang belum tersedia di sana. Yang kita maksud di sini buku-buku fotografi yang ditulis oleh fotografer Indonesia. Kalau karya-karya orang luar memang sudah banyak, tapi harganya pun menjadi relatif tinggi karena harus impor.

Nah, kalau buku-buku karya fotografer tanah air kian banyak, selain kian membanggakan, harganya mungkin menjadi lebih terjangkau. Yang lebih penting dari itu, semakin banyak buku fotografi yang kita terbitkan tentu akan semakin memperkokoh jagat fotografi kita. Cobalah simak di edisi ini pengalaman satu rekan kita dalam menerbitkan buku fotografi.

Salam,
Farid Wahdiono

exposure

Edisi 26, September 2010



Online Sharing till Book Making

From the beginning, it's not only his photos that he shared but his poems as well. He combined them as “PhotoPoems” compiled eventually into a photography book.

Between Sand and Hope ::

To be sand miners is perhaps not the best choice, but they have to become one to make up their unedifying life. On the other side, nature gives them a chance.



:: Mengandalkan Kamera Analog

Klub fotografi yang beranggotakan para pelajar di salah satu SMA ini masih menggunakan kamera analog (film) dalam memotret. Meskipun demikian, mereka sudah menggelar beberapa kali pameran foto.

Berbagi di Bulan Ramadhan ::

Sejumlah fotografer Makassar berbagi kegembiraan dengan anak-anak panti asuhan



Playing with Camera Toss Technique

The basic of camera toss is to create an image produced by using slow shutter speed while putting the camera in motion or, more extremely, throwing it in the air.

Enchanting Heritages :: of Siem Reap

Siem Reap in Cambodia offers many fascinating objects your camera can capture, from the enchanting Angkor Wat complex to people living in floating villages.



Canon EOS 60D vs Canon EOS 7D

Canon belum lama ini meluncurkan kamera terbarunya, EOS 60D. Adakah kelebihanannya bila ia disandingkan dengan EOS 7D?

fotografer
edisi ini

Henry C. Widjaja
Pramudya Tony Mahendra
Muhammad Syofri Kurniawan
Kristupa Saragih
Abraham Adi
Andrie Christian
Fransiskus Xaverius Tarigan
Galang Prastianusa
Gregorius Oktaviano
Aprison

Catra Ghifari
Final Toto
Indra Martino
Reza N. Fauzi
Anjas Setiady
I Gede Lila Kantiana
Ruli Amrullah
Yanuar Rhizky Pratama
Dimar Budi Adi Prasetya
Edy Yuvera

Ferry Prabowo
Jonny Zhong
Mochamad Arizona
Titi Sutomo
Yoyon Nurtjahjo
Erwin Zadma
Gusti Gifarinnur
Ketut Manik

Hak Cipta

Dilarang mengutip menyadur/menggandakan/ menyebarluaskan isi majalah *exposure* tanpa izin redaksi. Hak cipta tulisan ada pada penulis dan hak cipta foto ada pada fotografer, dan dilindungi undang-undang. Setiap fotografer dianggap telah memperoleh izin dari subyek yang difoto atau dari pihak lain yang berwenang atas subyek tersebut.

CONTENTS

70 snapshot

Info Aktual, Berita
Komunitas, Agenda

128 bazaar

Panduan Belanja
Peralatan Fotografi

130 review

Tripod Sirui N-1204

132 users' review

Lensa Nikon AF-S VR Nikkor 70-200mm f/2.8G ED-IF

142 index



Pictures of the Month

Theme: Ramadhan Festivities



Gallery

Foto-foto kiriman Anda yang telah diseleksi oleh Redaksi. Nikmati, dan silakan berpartisipasi.



From
Fotografer.net
to the **Birth of**
PhotoPoems Book

PhotoPoems: Henry C. Widjaja
Text: Farid Wahdiono

The Three Balconies

There is time for indulging ourselves
There is time for clubbing
There is time for nothingness to prevail

Henry C. Widjaja

You have probably seen or perhaps already owned a just-released photography book, *Celebrating The Moment*, with a sub-title “A Compilation of PhotoPoems in Black & White.” This 136-page book was published by PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, and is the work of Henry C. Widjaja, an Indonesian photography enthusiast who is also fond of poetry.

The term “PhotoPoems” is somehow unique and worth defining. Does it talk about poetic photos, or photographic poems, or about something else? Henry C. Widjaja, who has used the term, explains that each poem and each photo could merely talk about only the poem and only the photo, but both could also talk about one another.

It is no longer a secret that a poem and a photograph —especially the black-and-white— is not something definitive indicating only a single interpretation. Both can have so many meanings. Accordingly, the combination of the two, Henry thinks, was to strengthen one and the other, to put them in synergy namely the “PhotoPoems.”

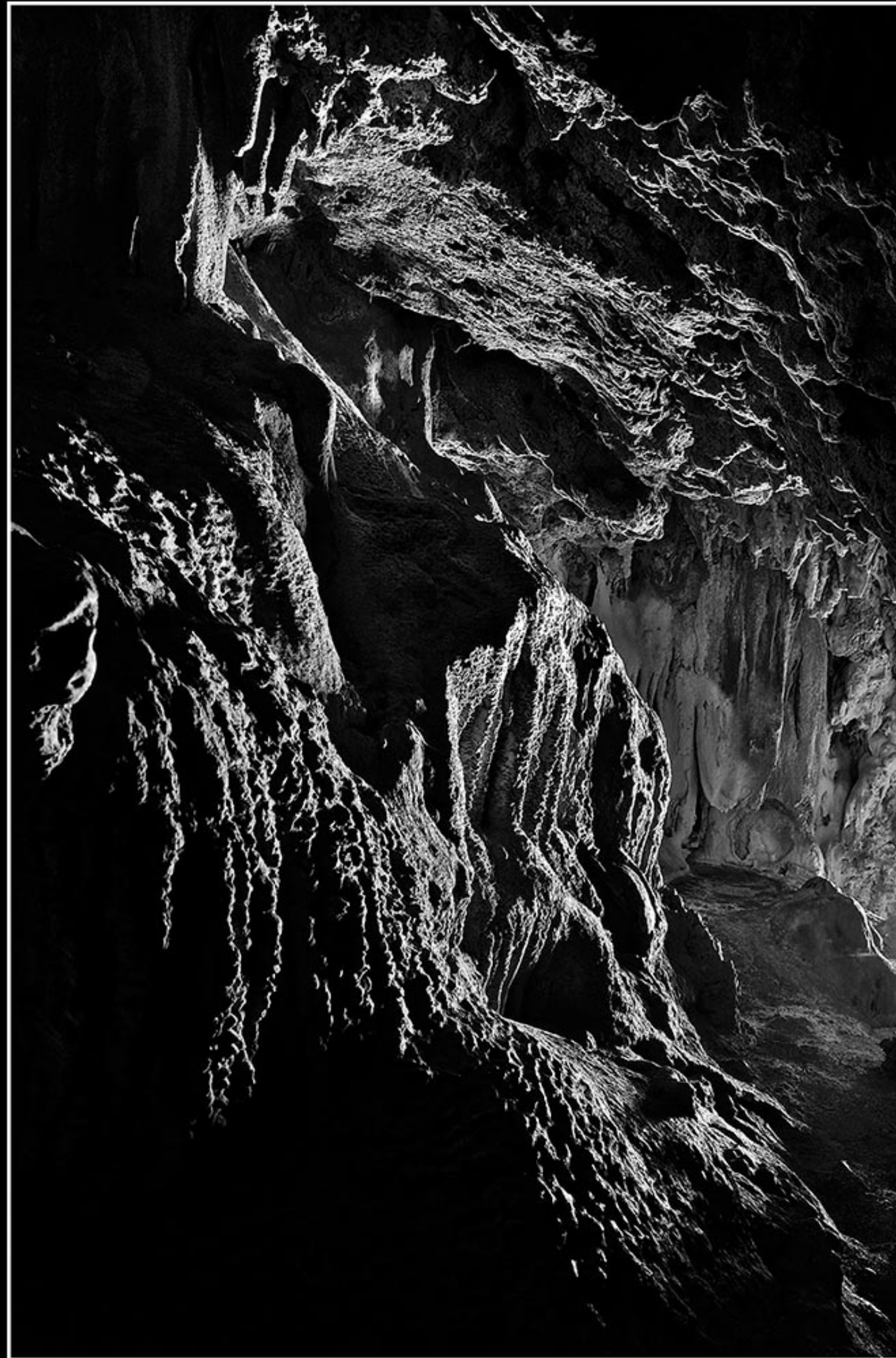
“In addition, there is one more reason; in a practical use, a poem can at least hold someone longer at a particular photo,” said Henry explaining more about the poems affixing his photographs.

Barangkali Anda sudah melihat atau bahkan sudah memiliki buku fotografi yang relatif belum lama terbit yang berjudul *Celebrating The Moment* (Merayakan Sang Momen), dengan subjudul “A Compilation of PhotoPoems in Black & White” (Kompilasi PuisiFoto Hitam Putih). Buku setebal 136 halaman yang diterbitkan PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, ini merupakan buah karya Henry C. Widjaja, seorang penggiat fotografi tanah air yang juga menggemari puisi.

Ada sebuah istilah unik di sini yang sepertinya perlu kita ketahui lebih dulu maksudnya, yakni “PuisiFoto.” Apakah ini foto yang puitis, atau puisi yang fotografis, atau punya makna lain? Bagi Henry C. Widjaja, yang menggunakan istilah atau kata tersebut untuk karyanya, puisi dan foto masing-masing memang bisa berdiri sendiri-sendiri, tapi keduanya pun bisa saling melengkapi.

Sebagaimana kita ketahui, puisi dan foto — apalagi yang hitam-putih — bukanlah sesuatu yang definitif, bukan sesuatu yang memiliki interpretasi tunggal. Keduanya bersifat multi-tafsir. Karenanya, ketika dipadukan, menurut Henry, keduanya bisa saling menguatkan, dan bersinergi menjadi PuisiFoto.

“Tapi di samping alasan itu, ada satu lagi manfaat praktis dari puisi, yaitu paling tidak membuat orang lebih lama berhenti pada sebuah foto ketimbang foto tanpa ada puisinya,” tutur Henry mencoba menambahkan alasan untuk pembubuhan puisi di setiap karya fotonya.



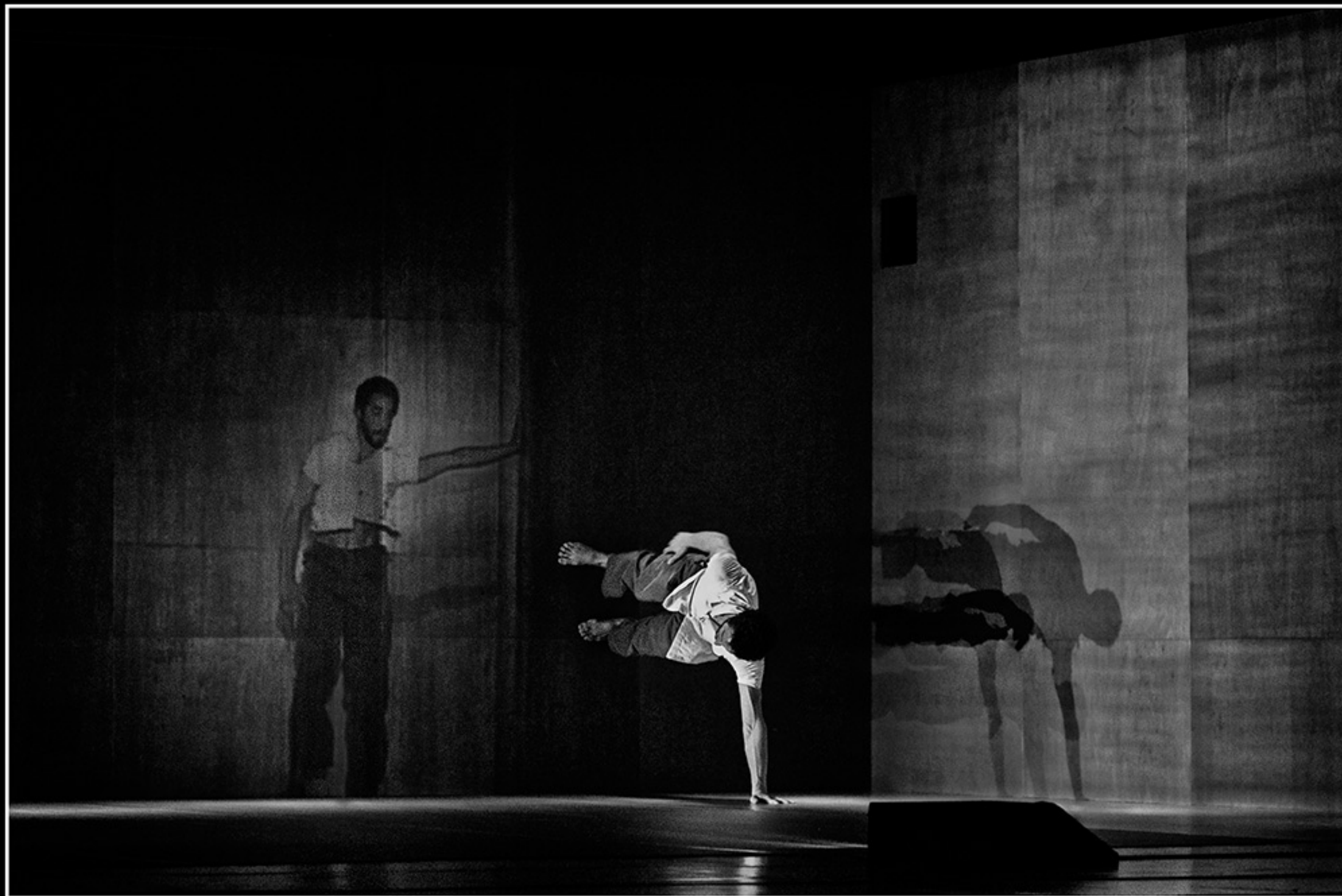
Nature's Signature

Di kedalaman
beribu tahun bunda semesta
menorehkan tanda tangan

Sejenak menghentikan
ketergesaan perjalanan

Sejenak
ke kedalaman

Henry C. Widjaja



Gravitasi?

Pandangan njelimet soal
 daya tarik bumi
 Dapatkah menghilangkan
 gravitasi
 Pandangan ekonomis soal
 daya tarik investasi
 Dapatkah mengurangi
 gaji buruh lagi
 Jawabnya, semestinya: tidak

Padangan jorok soal
 daya tarik seorang puteri
 Dapatkah menjadi cap:
 itulah pornografi
 Jawabnya, sepertinya: ya

Henry C. Widjaja

Sharing Attitude

Giving poem on each of his photos was not something he did unintentionally. Since his very first upload to Fotografer.net/FN —the biggest online photography community in Southeast Asia— in the beginning of November 2005, he has always put a poem and a photograph together in every work.

Until today, the site has always been where he shares and presents his works with and to the public. What is more; estimable inputs from the other FN members give him a great positive impact.

Henry claims sharing as an attitude which what every creative work should be born with. In other words, it is neither about popularity nor reward, for “what comes from the heart will go into the heart,” said he slightly philosophical.

The idea to put together his works in a book was taken seriously into account by this finance director of one of Astra’s branch offices about three years ago. But, the idea itself had actually attacked his mind for the first time in 2005.

“To be honest, that idea had been merely an idea, because I did not know where to start. Until one day I got an insight speaking ‘let’s go to the unknown.’ Then, I just walked with only a little information, time and money,” said Henry about how the idea about the book began.

He gave his every effort. A year onward, he was doing so many things, such as inspecting photography books in bookstores and asking various questions to a curator. From here, he slowly began to catch the action plan.

Sikap Berbagi

Mengenai foto-foto yang “ditemani” puisi itu bukanlah dibuat tanpa kesengajaan. Sejak pertama mengunggah karyanya di Fotografer.net/FN — situs komunitas fotografi *online* terbesar di Asia Tenggara — pada awal November 2005, ia senantiasa menyajikan foto dan puisi di setiap bingkai karyanya.

Situs tersebut telah menjadi tempatnya berbagi, dan tentunya menyuguhkan karya-karyanya ke publik hingga sekarang. Bukan itu saja; manfaat lain yang sangat ia rasakan adalah memperoleh berbagai masukan berharga dari para anggota FN lainnya.

Henry punya anggapan bahwa dalam berkarya kita perlu berangkat dari sikap berbagi. Jadi, ini bukan soal popularitas atau imbalan. “Yang dari hati akan sampai ke hati,” tuturnya sedikit berfilsafat.

Sekitar tiga tahun lalu, direktur keuangan di salah satu anak perusahaan Astra itu mulai menyeriusi keinginannya untuk menuangkan karyanya ke bentuk buku. Sebenarnya, “benih” gagasan untuk membuat buku itu sendiri sudah muncul sejak 2005.

“Namun sejujurnya, gagasan itu hanyalah sebuah gagasan karena saya tidak tahu saya *musti* mulai dari mana. Sampai suatu ketika saya mendapat *insight* yang mengajak ‘let’s go to the unknown.’ Jadi saya jalan saja dengan segala keterbatasan pengetahuan, waktu dan dana yang saya miliki,” papar Henry yang berkisah tentang awal mula ide tentang bukunya.

Upaya tiada henti. Dalam waktu setahun berikutnya, banyak hal dilakukannya termasuk mengamati buku-buku fotografi yang ada di toko buku, dan bertanya-tanya pada seorang kurator. Dari sini *action plan* pun mulai samar-samar terbentuk.



Door

An opening door became a picture frame
A couple of kids were sitting there
I needed no more question
On home direction

Henry C. Widjaja



Penculikan Ganymed

Raja dewa mengutus Jatayu
Menculik brondong berwajah ayu

Atas nama Zeus engkau merayu
Atas nama cinta kulempar dadu

Henry C. Widjaja

Subjectivity + Input

With the only thing he had, Henry stuck with his plan and prepared the photos he had previously uploaded to FN. He had to choose between more than 300 PhotoPoems. 60 were all he needed for the book.

“At the beginning, the hardest part was to decide the theme. Money was the reason why I decided not to work together with a curator or graphic designer, also that it was rather hard to communicate my idea about PhotoPoems,” he explained.

Alone, he then worked up the photo selection and curatorial, though as an FN member he did not actually work alone. He took advantage of the other FN members giving inputs, also of the members of some mailing lists where he had previously shared his works; he took their inputs into consideration.

“I deemed the PhotoPoems with the most comments as what most people found interesting. I then combined the PhotoPoems chosen based on that criterion with the PhotoPoems I chose myself subjectively,” said the self-learning photographer.

After he had a number of “candidates,” Henry began to put them in arrangement based on the plot and context. This process took his time a little longer because he had to exchange one photo with another over and over until he could comfortably enjoy the composition from the first until the last page. “During this process, I kept dismissing candidates and ‘recruiting’ some others,” he added.

Subyektifitas + Masukan

Dengan segala keterbatasan yang menghadangnya, Henry tetap menjalankan rencananya dengan mempersiapkan foto yang pernah diunggahnya ke FN. Ia harus memilih di antara ratusan foto karyanya; jumlahnya lebih dari 300 PuisiFoto. Dari jumlah ini, ia hanya membutuhkan sekitar 60 buah untuk dituangkan ke dalam buku.

“Pada awalnya, yang paling bingung adalah menentukan konsepnya. Karena keterbatasan dana, saya tidak menggunakan jasa kurator atau desainer grafis, di samping juga agak susah mengkomunikasikan maksud saya dengan PuisiFoto,” jelasnya.

Memilih sampai melakukan kurasi akhirnya memang harus ia lakukan sendiri. Namun sebagai anggota FN, sebenarnya ia tak total sendirian dalam melakukannya. Ia juga memanfaatkan masukan-masukan dari sejumlah anggota FN sebagai bahan pertimbangan, termasuk juga dari anggota-anggota di sejumlah milis di mana ia pernah men-*share* karyanya.

“PuisiFoto yang paling banyak mendapat komentar saya anggap disukai oleh lebih banyak orang. PuisiFoto yang terpilih dengan kriteria tadi, saya gabung dengan PuisiFoto yang secara subyektif memang ingin saya masukkan,” ujar pria yang belajar fotografi secara otodidak ini.

Setelah sejumlah “kandidat” terpilih, mulailah Henry menyusunnya dengan mempertimbangkan alur sekaligus konteksnya. Proses ini katanya agak memakan waktu lantaran ia harus berulang kali membolak-balik susunan, tentu tujuannya untuk mendapatkan susunan yang nyaman dinikmati dari awal sampai akhir. “Dalam proses ini ada saja ‘kandidat’ yang gugur dan yang ditambahkan,” imbuhnya.



Farmer's Kids

We are the children of the farmers
Who have forgotten the rice grains
We are amazed by the high rise buildings
Though living can only be earned
Through rough laboring

The resources provided by Motherland
Are not familiar with the nation
Pawning them is then our preference
In return for another fuel importation

We are the children of the farmers
Who long for an identity
Yet do not have the courage
To make a difference for the country

Henry C. Widjaja



Translation & Dummy

Not only did he make up the selection and curatorial, he also made the book's dummy himself. He spent more than a year to finish it.

So many things to do since then, such as the editing, reprint the photos to be checked in detail, compared to those on the screen and re-edited afterward, also decide the photo size, what font to use and the book size, and imagine the moment once the book has made a way to the readers' hand.

Another phase that took his time a little longer is the Indonesian-to-English translation. At this phase, he gave all his photos to the translator so that the translator could grab well what he wanted to say behind his words. After the translator finished the first version translation, Henry spent some weekends with the translator to discuss it and made a "fine-tuning to make a better rhyming."

After that, he printed the book's dummy in a small size. "I finally saw every photo, poem and story on pages where I wanted to see them," said this father of two daughters, who had only used a compact camera at his very first experience with photography.

Melompati Kekhawatiran

Melompati kekhawatiran
Memasuki ketidaktahuan
Membuat hidup berjalan

Henry C. Widjaja



Terjemahan & Dummy

Bukan hanya memilih dan mengkurasi karya, membuat *dummy* buku pun dikerjakannya sendiri. Lebih dari setahun waktu yang dibutuhkan untuk mengerjakannya.

Banyak hal harus ia lakukan, mulai dari menyunting, mencetak ulang semua foto yang terpilih untuk dicek detilnya, mencocokkan dengan tampilan monitor dan menyuntingnya lagi, sampai menentukan ukuran foto, *font* dan ukuran buku, serta merasakan bagaimana kelak bila buku tersebut sampai ke tangan pembaca.

Pekerjaan lain yang lumayan memakan waktu adalah menerjemahkan naskah ke dalam bahasa Inggris. Selain naskah, Henry juga menyerahkan semua foto ke penerjemah agar si penerjemah bisa dengan lebih tepat menangkap makna yang terkandung dalam naskah. Ketika terjemahan versi awal selesai, Henry dan sang penerjemah memanfaatkan beberapa *weekend* untuk mendiskusikan hasil terjemahan, dan "*fine-tuning* kata-kata agar lebih pas *rhyme*-nya."

Setelah semua itu, jadilah *dummy* buku yang dicetaknya dalam ukuran kecil. "Semua foto, puisi dan cerita sudah berada di tempat yang saya kehendaki," kata bapak berputri dua ini, yang mengawali pengalaman fotografinya dengan kamera saku.

Menengok Ke Belakang

Menengok ke belakang
Menyesali yang henggang

Melongok ke depan
Mencemaskan yang akan

Hadir di kini sering terlewat
Meski di sini Damai melekat

Henry C. Widjaja



OIOI 1939

Ia bercerita tentang
Si hitam dan si putih
Yang menunggu seperti
Pilihan dalam hidup

Ia bercerita tentang
Hiruk pikuk rimba neon
Dan keasikan sunyi
Di bawah lampu

Ia bercerita tentang
Kerinduanku
Pada dinginnya malam
Pada kesendirian
Pada diriku

Henry C. Widjaja



Alpen

Dingin dan panas
Sama sama menjadi asap
Menjadi mega menuju langit
Yang ujungnya tiada

Bahagia dan derita
Sama sama jadi cerita
Menggenapi sejarah
Yang ujungnya pun, tiada

Henry C. Widjaja

Spent the Night at the Printing Lab

At the time he had the book's "miniature," Henry was encountered to two options: to make up a self-production or give it to a publisher. From a graphics exhibition, he got some information about book printing. Unfortunately, it would cost me much.

In other words, self-production is impossible. He then took the second option; dared himself to make an offer to a big publishing company. "In the beginning

of November 2009, I finally knew to whom I should go. The rest was to wait," he said.

Some time later, he was waiting for his proposal having a delay due to the editor's priority in the company. In April 2010, a contract was signed, proceeded with some technical steps, such as RGB to CMYK conversion and dummy-to-real-size enlargement. When he reached the editing and proofreading phase with the editor, Henry and the publisher worked very hard,

"The process was taken to and fro; from correction to another checking, before finally being approved."

The 2010's end of June became the moment of birth for Henry's book. He did not miss any single day of his *Celebrating The Moment's* printing process. He even spent the night and kept himself awake at the printing lab to check and approve the printed result, page by page. He said, "Black-and-white printing is in a

way not easier than the color, it even harder, according to the printing machine operator."

"Whenever you need the book, with the author's signature and delivery service, you just need to make an order to henrycwidjaja@yahoo.com," said Henry slightly promoting.



Bagian Dari Iman

Di dalam iman
Kebersihan
Adalah bagiannya
Di luarnya
Adalah lain cerita

Begadang di Percetakan

Ketika “miniatur” buku itu sudah ada di tangan, sebenarnya Henry dihadapkan pada dua pilihan: hendak memproduksinya sendiri atau menyerahkannya ke penerbit? Dari sebuah pameran grafis, dia mendapatkan pelbagai informasi berkaitan dengan ihwal pencetakan buku. Namun, biaya cetak ternyata lumayan mahal.

Artinya, memproduksi sendiri sudah tak mungkin dilakukannya. Sebagai pilihan berikutnya, Henry pun memberanikan diri

untuk mengajukan bukunya ke sebuah penerbit besar. “Pada awal November 2009, saya mendapatkan nama ke mana saya harus menghadap. Selebihnya adalah masa penantian,” ujarnya.

Setelah mengalami penundaan berkaitan dengan prioritas sang editor di penerbit, pada April 2010 kontrak ditandatangani, yang dilanjutkan dengan pekerjaan teknis seperti konversi semua dari RGB ke CMYK dan mengubah *dummy* ke ukuran yang

sebenarnya. Pada tahap koreksi naskah oleh editor dan pemeriksaan *proof* cetak, Henry dan pihak penerbit bekerja marathon, “prosesnya bolak-balik; setelah koreksi diperiksa lagi sebelum akhirnya disetujui.”

Akhir Juni 2010 menjadi hari kelahiran buku Henry. Ia mendampingi terus proses pencetakan *Celebrating The Moment*. Bahkan ia sempat begadang dan menginap di percetakan, karena harus memeriksa

dan menyetujui hasil cetakan yang baru keluar dari mesin cetak. Menurutnya, “mencetak hitam-putih ternyata tidak lebih mudah daripada mencetak warna, bahkan lebih susah, kata para operator mesin cetak.”

“Sekiranya teman-teman menginginkan buku ini lengkap dengan tandatangan penulisnya dan diantar ke rumah, silakan memesan ke henrycwidjaja@yahoo.com,” tutur Henry berpromosi.



Ebony & Ivory

Apakah itu perbedaan?
Keping keping yang
Mengutuhkan dirimu

Henry C. Widjaja

A Message from Misfortune

All the photos in the book are black-and-white (monochrome). According to Henry, black-and-white gives the photos' subjects and objects stronger "soul." The soul is carried along gestures, eyes, expressions, etc.

"Colors, in color photography, will distract one's attention away from the 'soul,' though it is relevant and depends on the photographers' skill," Henry explained.

Off from the fact that he loves black-and-white photographs, until today,

photography is merely a hobby. However, he does not say that someday he will not turn himself professional, especially by looking at his very first published book which perhaps can open him a new door of chance.

As a self-learner, at the very beginning, he used only a compact camera; it lasted for about two years. One day, he was hiking and did not realize that his rucksack had been broken; it had a hole. As a result, when the rain went down, the water went into his bag and soaked his camera, and it was then not functioning.

However, he got a message from his misfortune. In June 2004, Henry moved to DSLR camera, and accordingly it motivated him to get into photography more seriously. "I think, my pocket camera's being damaged is a gift, because if it was not, I would not move to a more serious step in photography," said he. ■

(English version by Cindy Nara)



Sepenggal Hidup

Ada anak-anak
Dan yang dewasa

Ada yang bermain
Dan yang bekerja

Ada sang waktu
Bersama sepeda
Bersama cahaya
Menjadi senja

Henry C. Widjaja

Musibah Membawa Hikmah

Semua foto yang tersaji dalam buku tersebut serba hitam-putih (monokrom). Dalam pandangan Henry, hitam-putih dapat lebih memunculkan “jiwa” dari subyek atau obyek dalam foto. Jiwa itu bisa muncul melalui *gesture*, mata, ekspresi dan lain-lain.

“Perhatian si penikmat foto atas kehadiran ‘jiwa’ itu akan terdisitorsi oleh keberadaan warna-warni dalam sebuah foto berwarna, meskipun hal ini tidak selalu dan tergantung juga pada kepiawaian penyajian si fotografer,” jelas Henry.

Terlepas dari kegemarannya pada foto hitam-putih, fotografi bagi Henry sementara ini masih sebatas hobi. Namun ke depannya, ia tak menutup kemungkinan bila hal itu menjadi profesi, apalagi setelah ia menerbitkan bukunya yang mungkin bisa membukakan peluang baru baginya.

Sebagai pembelajar otodidak, di awal-awal memotret Henry menggunakan kamera saku, dan itu berlangsung hingga sekitar dua tahun. Ketika mengikuti acara treking ke gunung, ia tak menyadari ranselnya *bolong*. Air hujan yang mengguyur langsung merendam kamera saku yang ada

di dalam ransel tersebut, dan tentu saja merusaknya.

Namun, kerusakan kamera itu tampaknya bak musibah yang membawa hikmah. Sejak Juni 2004, Henry beralih ke kamera DSLR, yang sekaligus mendorongnya untuk lebih serius belajar fotografi. “Karena itulah aku menyebut kerugian rusaknya kamera saku sebagai keuntungan, karena jika kamera itu tidak rusak, saya tidak melangkah ke dunia fotografi yang lebih serius,” katanya. ■



The Shabby Look

that in the shabbiness there is beauty
is not easily agreeable
that the Godly Being was born there
moreover

Henry C. Widjaja

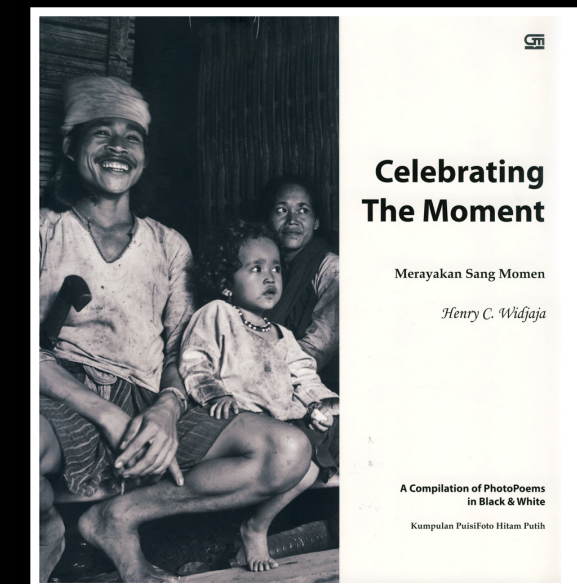


PHOTO BY CLIFF FLORENTINUS

Ramadhan Festivities

Ramadhan, for Moslems, is not only a time of fasting, reflecting, believing and worshiping God. It is, however, also a moment of sharing, caring and cheerfulness.











**Next Theme:
Friendship**

Send your photos to
editor@exposure-magz.com
before September 18, 2010.

Gallery







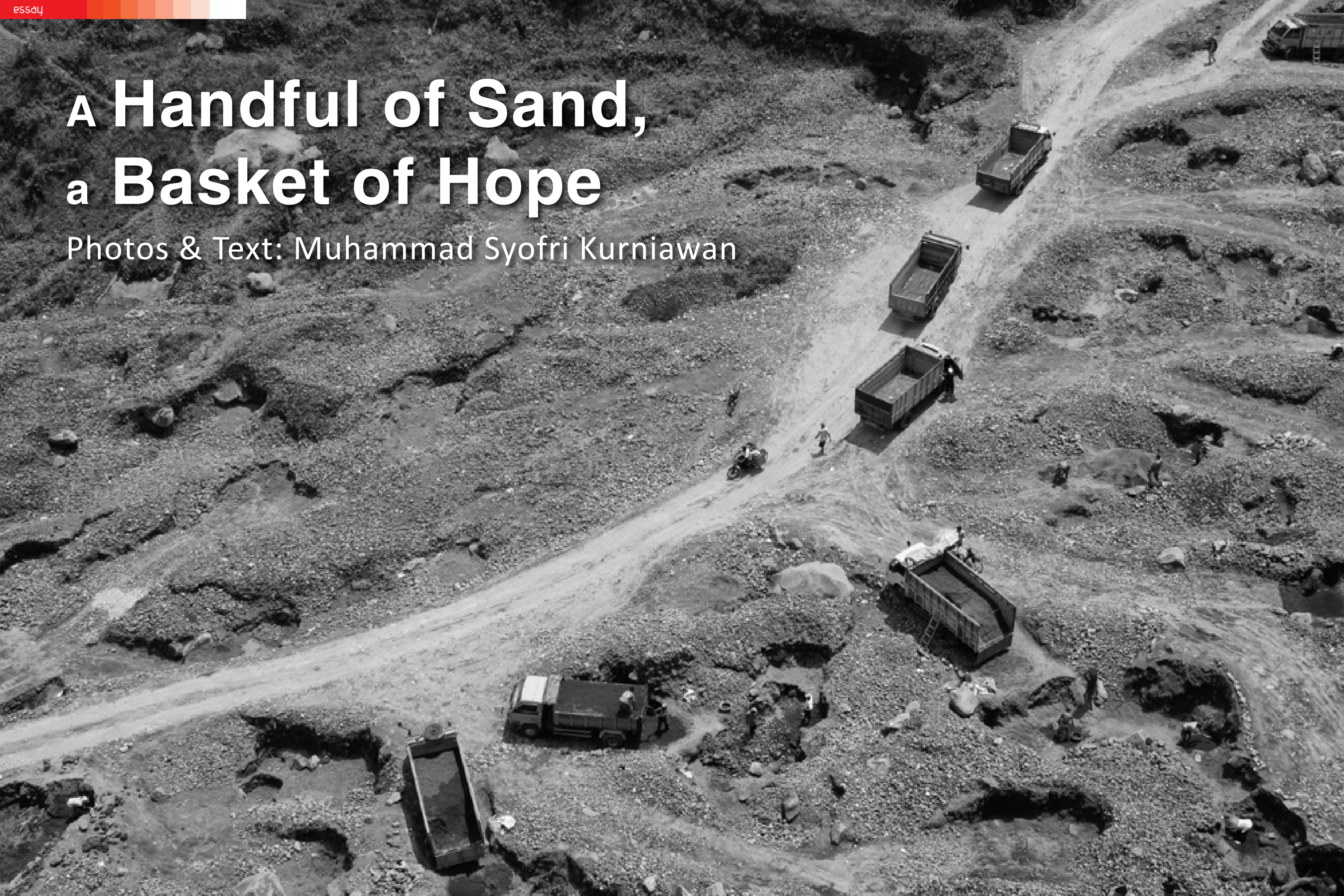
BY RULI AMRULLAH



Please send your photos for
this Gallery to:
editor@exposure-magz.com

A Handful of Sand, a Basket of Hope

Photos & Text: Muhammad Syofri Kurniawan



It is like seeing a long sandy and stony carpet stretching, curving, lying between the steep bank. Dusts are flying, blown by the wind, and sometimes it blows so hard. Faraway, the summit of Merapi Mountain is soaring, strong and sturdy, sheltering the miners who take away her legs part by part.

That is the picture of Kali (River) Gendol, which stretches down the mountainside facing the south, where usually the lava of Merapi glides along. This river is in one of Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) province's districts, the Sleman district, more precisely in Cangkringan sub-district. It has abundant resource of volcanic materials, such as sand and stone, that apparently turns it into a money resource, not only for the people close to the area but also those close to DIY, such towns as Klaten and Magelang.

Hampan pasir dan batu luas memanjang, berkelok, dipagari tebing tinggi di kanan-kiri. Panas. Debu-debu beterbangan terbawa angin yang terkadang berhembus begitu kencang. Puncak Gunung Merapi kokoh menjulang di kejauhan, menaungi pekerja-pekerja tambang yang menggerogoti kakinya.

Itulah Kali Gendol, yang merupakan daerah aliran lahar dingin di lereng selatan Merapi, tepatnya di Kecamatan Cangkringan, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Limpahan material vulkanik berupa pasir dan batu menjadikan lokasi ini lahan mata pencaharian, bukan hanya bagi warga sekitar tapi juga warga luar DIY seperti Klaten dan Magelang.





Safety vs. Life Needs

Mining in Kali Gendol is in a way supporting the river's normalization, but, unfortunately, sometimes the activity is taken into practice by ignoring the regulations that indicate sand mining in that area is restricted to distance less than 7 kilometers down the summit, the zones around the dam and the bank. Whereas, besides to protect the balance of the ecosystem —Kali Gendol supports water supply on the southern mountainside— the regulations are aimed at keeping the miners safe.

It seems that environmental issue and life warranty cannot take much of their attention, because they have a far more urgent business; it is to fulfill their life needs. Their economic background becomes the major reason of their being in such risky environment.

Become a miner is perhaps not the best choice, but they have to become one to make up their unedifying life. On the other side, nature gives them a chance.

Everyday, from the early to the end part of the day, they mine the sand to be loaded to the empty open-box beds mounted on dump trucks. The steep bank is about 40 meters high and stands in almost complete vertical. It is sandy, with only a little number of grass and small trees as the available vegetation. Hence, it can at anytime risk them to landslide or lava flow, especially on the rainy season. However, this fact has never stopped them working: dredging the sand, breaking the stones, collecting every "grain of hope."

What they get is obviously less than what they have risked. They get around Rp 100,000 to Rp 180,000 for one full-loaded bed and must share it with the group which usually consists of two to ten people. No matter how small they earn and how big they should risk themselves, they believe one thing; Merapi is a gift.

Keselamatan vs Kebutuhan Hidup

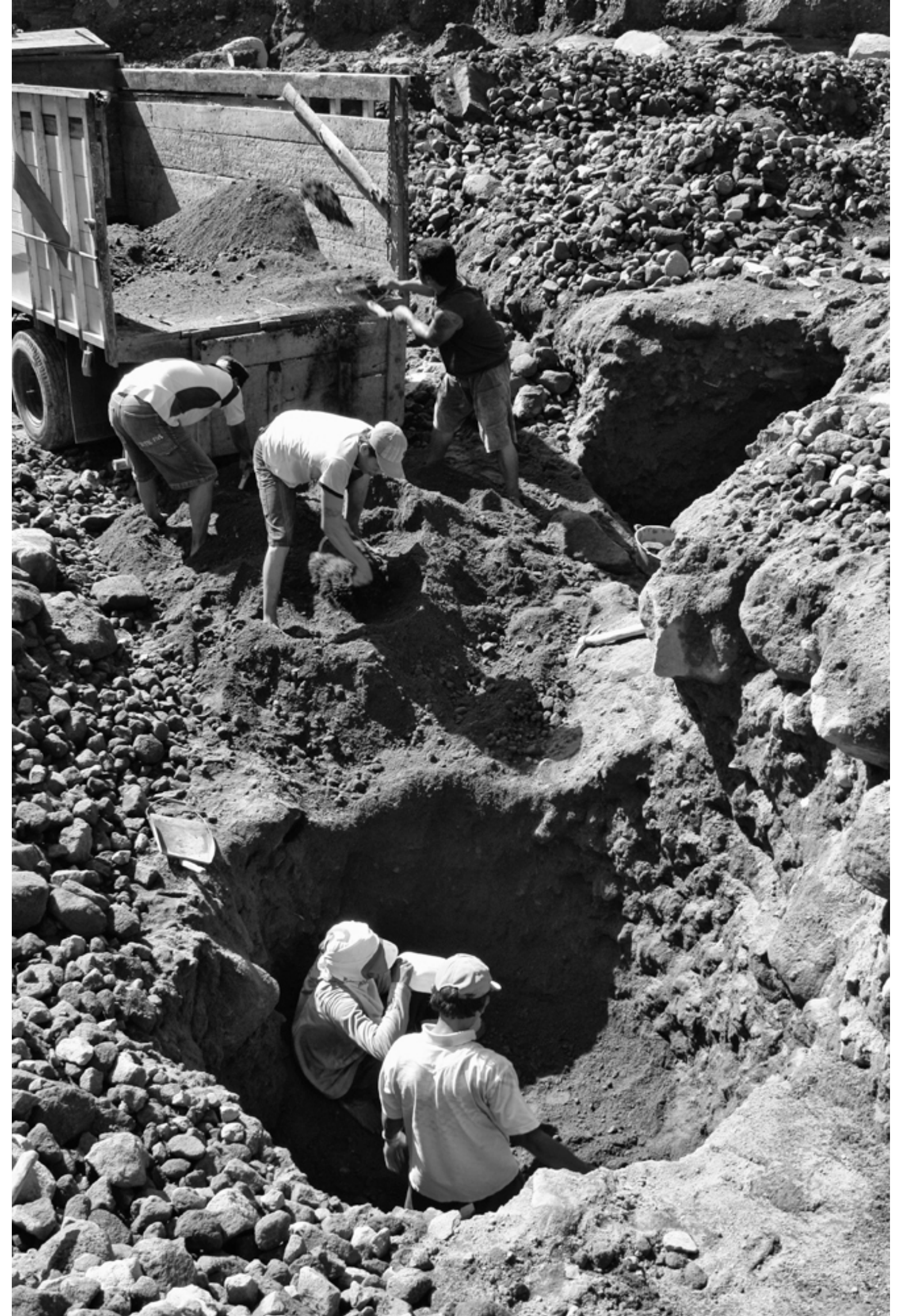
Kegiatan penambangan sebenarnya turut berperan dalam normalisasi Kali Gendol, tapi terkadang penambang tidak memperhatikan aturan-aturan yang telah ditetapkan, seperti larangan menambang di zona 7 kilometer dari puncak Merapi, daerah sekitar dam, dan tebing. Padahal, selain untuk menjaga ekosistem —Kali Gendol merupakan daerah penyangga air bagi kawasan lereng selatan Merapi— aturan-aturan tersebut juga ditujukan untuk keselamatan mereka sendiri.

Masalah lingkungan dan keselamatan sepertinya bukan menjadi perhatian utama para penambang karena ada masalah lain yang jauh lebih mendesak, yaitu mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari. Tuntutan ekonomi menyeret mereka ke dalam kubangan pasir yang siap menelan mereka setiap saat.

Menjadi penambang mungkin bukan pilihan terbaik, tapi ini merupakan sebuah keputusan yang akhirnya harus mereka ambil dalam keadaan hidup yang tidak mudah. Di sisi lain, alam memberi kesempatan.

Setiap hari, dari pagi hingga sore, para penambang mengisi truk-truk pengangkut yang datang dengan bak kosong. Tebing curam yang rawan longsor —tebing berpasir yang tingginya sekitar 40 meter dengan kemiringan hampir tegak lurus, dan vegetasi minim berupa rumput dan pohon-pohon kecil— serta banjir lahar dingin yang bisa datang sewaktu-waktu, terutama saat musim penghujan, tidak menciutkan nyali untuk terus bekerja: mengeruk pasir, membelah batu, mengumpulkan butir-butir "harapan" yang berserakan.

Penghasilan dari menambang memang tidak seberapa jika dibandingkan dengan risikonya. Satu bak truk dihargai sekitar Rp 100.000 sampai Rp 180.000, dan jumlah itu pun harus dibagi satu kelompok yang biasanya terdiri dari dua sampai sepuluh orang. Sekecil apapun hasil yang didapat, dan sebesar apapun risiko yang harus ditanggung, mereka mempercayai Merapi sebagai berkah.







Not Individualistic

Merapi is an active volcano. When mining at the foothill, they bring only some traditional utensils, such as a sledgehammer, crowbar, large axe, spade and pail. Safety equipments are somehow barely elaborate. No back hoe. They think that large equipments will benefit only a number of people, whereas Gendol is the “shelter” of numerous people.

“Niki rejeki saking mbahne Merapi; dibagi rata; sing penting do rukun (Javanese words, meaning that: This is what Merapi has given us; we have to share it in a fair way; as long as we can live together in harmony),” said one of the miners. This awareness is clearly not an individualistic thought; a simply-said contemplation about the existence of nature which should have been used for the sake of all mankind, not only of a number of people.

In simplicity and commonality, they grapple with nature, shoulder to shoulder, against the economic woes that the country has not yet been able to solve, for a better life. 🇮🇩 (English version by Cindy Nara)

Jauh dari Individualisme

Berbekal peralatan sederhana seperti palu godam, linggis, gancu, sekop, dan ember, mereka menambang di kaki gunung yang masih aktif ini. Alat-alat penunjang keselamatannya pun sangat sederhana. Tak ada *back hoe*. Menurut mereka, keberadaan alat-alat berat hanya akan menguntungkan segelintir orang saja, padahal Gendol merupakan tempat banyak orang menggantungkan hidupnya.

“Niki rejeki saking mbahne Merapi; dibagi rata; sing penting do rukun (artinya: Ini rejeki dari Merapi; dibagi rata; yang penting rukun),” kata seorang penambang. Sebuah kesadaran yang jauh dari individualisme; pemikiran sederhana akan keberadaan alam yang semestinya dimanfaatkan untuk kepentingan orang banyak, bukan untuk dikuasai oleh sebagian orang saja.

Dalam kesederhanaan dan kebersamaan, mereka bergelut dengan alam, bahu-membahu melawan tekanan ekonomi yang belum bisa diatasi oleh orang-orang pintar negeri ini, demi kehidupan yang lebih baik. 🇮🇩









Muhammad Syofri Kurniawan
muhammadsyofri@yahoo.com

As one of the members of Fisip Fotografi Club (FFC UNS) Surakarta, he got his very first camera in 2006, and since then, he has planned to keep photographing.



PHOTOS BY CINDY NARA

Angkatan 17 UFO UGM “Bicara” tentang Usia Senja

“Iya, pertama kali memang tema yang muncul adalah panti jompo, namun setelah turun di lapangan ternyata banyak sisi menarik lain dari para lansia yang berada di luar panti jompo. Hal ini amat sayang jika dilewatkan,” kata Brama Danuwinata, salah satu kurator pameran foto “55+” oleh angkatan ke-17 UFO (Unit Fotografi) UGM (Universitas Gadjah Mada).

Pameran yang telah berlangsung dari 27 Agustus hingga 1 September di Cafebale Art Gallery, Yogyakarta, ini memang mengangkat fenomena kehidupan para lansia, yang kesehariannya sebenarnya dapat kita temui di sekitar kita. Namun pastinya, banyak yang bisa kita dapatkan

jika mau menggali sosok dan aktivitas mereka lebih dalam.

“Untuk foto-foto yang ada dalam panti yang pada akhirnya ditampilkan, kami memilih foto-foto *feature* dan mempunyai sisi kemanusiaan yang kental. Sisi kehidupan dalam panti jompo yang menarik dan tidak banyak diketahui oleh orang-orang,” tutur Brama.

“Apa yang dilakukan seseorang ketika mencapai usia lanjut? Apakah dia akan terus menjadi tulang punggung keluarganya dengan menjadi pekerja keras, atau merasakan kebahagiaan dengan kondisinya saat itu, atau bisa juga

hanya pasrah menunggu hari akhirnya menjemput, ataukah terus menjalani hari yang ‘gelap’ karena kesepian?” prakata Wiwin Nopiansah dalam katalog pamerannya.

Muhammad Adin Imaduddin, salah satu anggota UFO, memberi pendapat, “Hari tua itu *ga* harus sedih, tapi bisa menjadi sesuatu yang membahagiakan.” Fotonya yang berjudul “Endless Love” pun sepertinya merupakan bentuk visual dari apa yang disampaikan. Selain foto Adin, ada 52 foto lain yang dipamerkan; 23 merupakan foto *single*, dan 30 foto *story*.

■ cindy



PHOTOS BY JUNAIDI

Fotografer Makassar Berbagi di Bulan Ramadhan

Pada 29 Agustus lalu, fotografer-fotografer kota Makassar berinisiatif mengadakan sebuah acara disebut “Fotografer Berbagi di Bulan Ramadhan.” Melalui acara ini, mereka ingin berbagi kepada saudara-saudara yang berada di panti asuhan Al Iman, juga korban kebakaran Jl. Rajawali.

Acara ini diikuti oleh beberapa klub dan komunitas foto Makassar, Klub/komunitas yang berpartisipasi yakni Performa, Fotografer.net Makassar, Kfm, Tapparacci, Mammi fotografers lovers, UKM Fotografi Unhas, Celebes + photoclub, Fotografi UMI dan lain-lain. Dukungan pun datang dari media lokal, yakni *Harian Fajar* dan *Tribun Timur*. ■ Junaidi



HDR Photography pada iPhone & iPod Touch

Selain penambahan kemampuan rekam video HD pada iPod Touch baru-baru ini, Apple juga mengumumkan sebuah hal menarik yang berkaitan dengan fotografi, yakni fitur HDR Photography dalam iOS 4.1 yang digunakan di iPod Touch, iPhone dan iPad (meskipun iPad sendiri kini belum dilengkapi kamera).

“Ciptakanlah foto yang menangkap cakupan intensitas cahaya yang lebih luas dengan menggunakan setelan baru *high dynamic range* (HDR) pada iPhone 4, yang secara otomatis akan memadukan *multiple exposure* menjadi satu foto HDR,” ujar sebuah deskripsi di situs Apple.

Mode HDR otomatis sepertinya akan menjadi fitur yang umum ada di kamera. *Update* untuk iOS4 akan segera tersedia untuk di-download. ■ petapixel.com | farid

Ketika Fotografer Ternama Bicara Masakan



Profesor Sian Bonnell adalah salah seorang pengajar mahasiswa seni di University College of Falmouth di Inggris. Tiap tahunnya, mahasiswa-mahasiswanya harus mencari uang tambahan, karena menurutnya, menjadi fotografer membutuhkan biaya yang tidak sedikit, terlebih-lebih di negara tempat mereka menuntut ilmu.

Jika tahun-tahun sebelumnya para murid mengumpulkan uang dengan cara meminta donasi dari para fotografer ternama dalam bentuk tanda tangan di atas karya sang fotografer yang telah dicetak, tahun ini profesor Bonnell memberi ide yang berbeda.

Bonnell meminta murid-muridnya untuk menanyakan resep masakan favorit para fotografer ternama. Mereka ditantang Bonnell untuk membuat pembicaraan tentang makanan dengan para fotografer itu semenarik seperti halnya mereka sedang membicarakan foto. Bonnell mengirim *email* pada para muridnya dan mengatakan, “Semua fotografer yang telah dihubungi sekarang sudah mengantri untuk diwawancarai!”

Hasil dari *interview* tentang resep masakan favorit para fotografer ternama itu disatukan dalam sebuah buku *limited-edition*, yang diberi judul *Say Cheese*. Salah satu fotografer yang membagikan resepnya adalah Martin Parr. Parr memberi resep cara memasak hidangan nasional Inggris yang berbahan baku kacang dan roti panggang. Sedangkan, Alec Soth yang berkebangsaan Amerika, memaparkan cara memasak makanan klasik Amerika, makaroni keju.

Keseluruhan resep itu pun diilustrasikan secara fotografis oleh para mahasiswa seni ini dengan kamera Polaroid. ■ npr.org | cindy



Canon EOS 60D vs EOS 7D

Kamera baru Canon EOS 60D yang belum lama ini diluncurkan memang dimaksudkan untuk menggantikan EOS 50D. Harganya berada di antara EOS 550D dan 7D, dan tampaknya begitu pula dengan fitur-fiturnya.

Beberapa fitur baru yang dicangkokkan pada 60D tentunya akan menarik para pemburu foto dan video. Tapi perlu diingat, ada beberapa “penghilangan” sehingga tetap bisa menjadikan 7D sebagai pilihan yang relevan. Berikut ini beberapa perbedaan fitur antara EOS 60D dan 7D:

- Yang paling menonjol pada 60D adalah layar LCD yang bisa diputar (*swivel*), dan menjadi yang pertama di jajaran DSLR Canon. Dengannya pengguna bisa lebih leluasa untuk memotret atau membuat video baik untuk pengambilan *low* atau *high angle*. Layar *display*-nya yang 3 inci menyodorkan kualitas 1.040.000 pixel. Pada 7D, LCD-nya berkualitas 940k dan tidak *swivel*.
- EOS 60D memiliki *flash-sync speed* 1/250 detik seperti halnya 7D –
- EOS 60D dilengkapi fitur *manual audio levels*, sebuah fitur yang hanya tersedia di EOS 5D Mark II (melalui *firmware update*). Bisa saja ini suatu hari kelak akan ditambahkan pada 7D melalui *firmware update*.
- Pada EOS 60D, *frame rate*-nya lebih lamban, yakni 5,6 fps, bahkan lebih lamban dari 50D (6,3 fps). EOS 7D berkemampuan 8 fps.
- Kartu memori yang digunakan 60D adalah SDHC/SDXC, sedangkan 7D dan 5D Mark II menggunakan CompactFlash.
- EOS 60D menggunakan baterai yang sama dengan EOS 7D dan 5D Mark II, yakni LP-E6 Smart Li-Ion.
- Cakupan *viewfinder* 60D 96%, sedangkan 7D 100%.
- EOS 60D memiliki *wind cut filter* yang sudah *built-in*; fitur tersebut

sebuah tambahan yang menarik untuk pada penggemar *strobist*.

juga terdapat di 7D, tapi tidak ada di 5D Mark II. Filter tersebut berguna mereduksi frekuensi audio di bawah 100 Hz.

- EOS 60D menjadi DSLR Canon pertama yang memiliki fitur Creative Filters, yang dengannya fotografer bisa membuat suatu tampilan kamera mainan, tampilan miniatur (*tilt-shift*), *soft focus*, dan efek B&W yang *grainy* pada gambar.
- EOS 60D tidak dilengkapi tombol Func atau tombol khusus Picture Styles, tapi punya *8-way joystick*; sementara 7D dan 5D mark II hanya memiliki *4-way*.
- Bodi 60D memang tidak berbahan magnesium seperti 7D, tapi Canon sepertinya menawarkan yang lain sebagai kelebihan, kendati pada saat yang sama ada kekurangannya juga.

Seperti diketahui, EOS 60D akan mulai dipasarkan pada September ini dengan harga sekitar US\$ 1.099 (*body only*), dan US\$ 1.399 (dengan lensa 18-135mm f/3.5-5.6 IS). [cameratown.com](#) | farid

Dengan *charger* ini, Anda dapat mengisi baterai iPad Anda dari *port* yang satu, dan baterai *gadget* lainnya dari *port* yang lain; *port* ini dapat digunakan untuk telepon genggam, iPod, Nintendo DS atau Sony PSP.

Sayangnya, belum ada kepastian kapan produk ini akan bisa didapat di pasaran, namun Thanko telah menetapkan harga pasarnya, yakni sebesar 680 yen, atau sekitar US\$ 8 [gizmag.com](#) | cindy

Thanko, sebuah perusahaan *gadget* asal Jepang, menawarkan sebuah produk baru, yakni Thanko DC 12-24V. Produk berukuran 32 x 32 x 60 mm dengan berat 23g ini merupakan sebuah *dual USB in car charger*, atau *charger* dengan USB *port* ganda yang bisa digunakan ketika Anda berkendara di dalam mobil.



Kamera “ke Mana Saja”

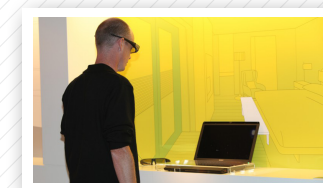
Agenda



Kamera GoPro HD Hero memang terlihat seperti kamera mainan, namun ternyata, setelah Anda menghidupkannya, banyak yang bisa Anda lakukan dengan kamera seharga US\$ 260 ini. GoPro HD Hero biasa digunakan dalam kegiatan olah raga ekstrem. Dengan tambahan beberapa aksesoris, Anda bisa menempelkannya di sepeda, motor, mobil, *skateboard*, *surfboard*, atau di atas punggung anjing peliharaan Anda, juga lengan atau pundak Anda.

Kamera ini tidak memiliki layar LCD, dan hanya difituri dua buah tombol, yakni tombol *power* (yang juga digunakan untuk mengganti mode video HD ke foto) dan tombol rana. Mampu mengambil gambar seluas 170 derajat dan menyimpan memori (eksternal) hingga 32 GB (tidak memiliki memori internal). Video HD 1080/960/720p-nya direkam pada 30 dan 60 fps; baterai bertahan hingga 2,5 jam setelah sekali isi. Sedangkan foto 5-MP nya direkam dengan interval 2/5/10/30 dan 60 detik setelah Anda menekan tombol rana. Foto-foto ini bisa dicetak hingga berukuran poster. [gadgetwise.blogs.nytimes.com](#), [goprocamera.com](#) | cindy

Sony Pamerkan Prototipe Laptop 3D



Pada pameran IFA di Berlin 31 Agustus lalu, Sony memamerkan berbagai perangkat elektronik yang *support* 3D, antara lain jaringan IPTV, Playstation 3, Home Projector dan tiga AV receiver. Yang paling mengundang perhatian banyak pengunjung adalah prototipe laptop VAIO 3D yang akan mulai tersedia pada musim semi 2011 (6 bulan dari sekarang).

Prototipe *laptop* tersebut mirip dengan VAIO F-series 16 inci, namun ketika ditanya, Sony mengatakan bahwa laptop versi 3D miliknya nanti akan jauh lebih berbeda dari laptop tersebut.

Dengan kacamata *full active shutter frame sequential* dan dari sudut pandang yang telah ditentukan, gambar *backlit* 1080p (1920 x 1080) 3D terlihat sangat memukau; menurut [gizmag.com](#). Namun, masih menurut [gizmag.com](#), tampilan mata kiri dan kanan berganti dengan sangat cepat, dan terdapat *blank screen* di tiap-tiap pergantian tampilan mata kiri dan kanan; membutuhkan 240 fps untuk mengembalikan tampilan pada *refresh rate* 60 fps.

Sayangnya, pada presentasinya, Sony mengatakan bahwa untuk mendapatkan layanan 3D ini, nantinya konsumen akan dipungut biaya secara berkala. [gizmag.com](#) | cindy

TimeZone Photography Contest “Keceriaan Anak-anak Indonesia”

Deadline: 15 September 2010
CP: Jl. Agung Timur X Blok N2 No.19 Sunter Agung Podomoro, Jkt 14350, 08179130322/08170733444, lombatimezone@gmail.com
Info selengkapnya: timezone.co.id

Lomba “Count the Cows & Win the Europe Trip!”

o/ Hilo
Deadline: 16 September 2010
CP: 08001818181
Info selengkapnya: hilo.co.id

Lomba “Wajah Indonesia setelah 65 Tahun Merdeka”

o/ Ikatan Alumni ITB di Jkt
Deadline: 21 September 2010
CP: Rumah Alumni ITB, Jl. TB Simatupang No.7, Cilandak Timur, Jkt, 08129027687, lombafotoiaitbjkt@yahoo.com

Lomba “Bandung Air Show” HUT Kota Bandung ke-200

23-26 September 2010, Pendaftaran hingga 16 September 2010
LANUD Husein Sastranegara Bandung
CP: 081322370088/087836012935, bandung.airshow@gmail.com

Lomba 40 Tahun Mercedes-Benz Indonesia o/ Mercedes-Benz & Primaimaging

Deadline: 27 September 2010, 00.00 WIB
CP: Primaimaging, Jl. K.H. Hasyim Ashari 44 CD, Jkt 10130, 021-6343127/081808821988/081319400070, lombafoto@primaimaging.com
Info selengkapnya: primaimaging.com

Lomba “Gigih Melawan Kemiskinan”

o/ Baitulmaal Muamalat
Deadline: 30 September 2010
CP: (021)5326744 ext.220, lombafoto@baitulmaal.net

Photo Documentary Workshop o/ BLIPfest & Bursa Pengetahuan Kawasan Timur Indonesia (BaKTI)

1-3 Oktober 2010
Gedung BaKTI, Jl. Dr. Soetomo No.26, Makassar
CP: 081337021825, mila@bakti.org
Info selengkapnya: bakti.org

Info selengkapnya juga bisa dilihat di fotografer.net



Digital Media Technology



Digital Media Technology goes by the name "DMTech" is a well-known CD/DVD manufacturer in Indonesia.

The company has international certification for Quality Management System, Environmental Management System and Anti Piracy Compliance Program.

Our core business is in CD/DVD replication for audio, video, software and data for IT industry, electronic, book publishing, entertainment, leisure and production house.

We have been supplying millions of CD/DVD to our multinational customers with worldwide distribution.

Our commitment to customer is to Give Better Quality, Better Service and Better Price.



Marketing office:

Gedung Gajah Unit ABC 1st Fl/B2
Jl. Dr. Saharjo Raya No. 111, Tebet
Jakarta 12810 – Indonesia
Phone : (+62-21) 8370 2535-7
Fax : (+62-21) 8370 2534

Factory:

MM2100 Industrial Town
Jl. Bali H1-1 Cibitung
Bekasi 17520 – Indonesia
Phone : (+62-21) 8998 3838
Fax : (+62-21) 8998 3939

Keluarga besar Majalah Exposure
mengucapkan

تمجيد
نمطه لسند

1 Syawal 1431 H

exposure
captivating • enchanting • inspiring

www.dmtch.web.id

The only one CD/DVD Manufacturer in Indonesia with ISO 9001, ISO 14001 and CDSA Anti Piracy Certification



De Britto Photography Club

“Mengkritik” dengan Kamera Analog

Naskah: Cindy Nara

E-mail: cindy.nara@exposure-magz.com



De Britto Photography Club (DPC), klub fotografi di Yogyakarta yang berdiri di bawah naungan SMA Kolese De Britto (atau sering pula disebut JB, singkatan dari John de Britto), sepertinya tak terpengaruh dengan “kompetisi” dunia digital. Meski di luar kegiatan ekstrakurikuler fotografi mereka boleh menggunakan kamera digital, anak-anak yang masih duduk di bangku sekolah menengah ini dibekali ilmu fotografi dengan kamera analog.

Mengapa memilih analog? “Kalau bisa memakai analog, pasti bisa memakai digital. Tapi bisa memakai digital, belum tentu bisa memakai analog,” tutur C. Widyatmaka, sang guru pembimbing.

Proses & Kesabaran

Memotret dengan kamera analog tentunya tak sekadar berbicara tentang cara pengoperasian kameranya saja. “Kita dituntut untuk berhati-hati dalam pengambilan obyek. Kalau mustahil diambil, *ga usah* diambil,” ujar Stanis Mahendra Satyawati yang saat ini menjabat Ketua DPC, mengutip pesan gurunya dan menjadikannya pegangan ketika turun ke jalan mencari obyek untuk dipotret.

Widyatmaka, yang akrab dipanggil “Babe” oleh anak-anak DPC, menambahkan bahwa hal yang paling penting yang ingin dibekalkan pada para anak didiknya adalah proses dan kesabaran.

Proses paska pemotretan pun tak semudah dan semurah jika menggunakan kamera digital, mengingat bahwa mereka harus dengan membeli film terlebih dahulu. Untuk mengetahui apa dan bagaimana obyek yang telah mereka potret pun, film harus dicetak terlebih dahulu.

“Satu rol sekarang harganya 18.000, itu kalau *ga* dibohongi. Kalau kita beli di daerah-daerah pinggir, bisa sampai 25.000. Kalau *nyetak*, kalau 3R, satunya sekitar 2.000-an. Kalau mau di-*upload*, prosesnya lebih *ribet* lagi karena harus lewat proses *scanning*,” kata Stanis.



BY GREGORIUS OKTAVIANO



BY ABRAHAM ADI

Nilai Minimal C

Klub yang berdiri bulan Oktober 1991 ini kini memiliki sekitar 30 anggota resmi. Anggotanya harus terdaftar sebagai murid de Britto. Meski yang mengikuti pelajaran ekstrakurikuler fotografi tak diharuskan bergabung dengan DPC, pada prakteknya, saat ini semua yang terdaftar mengikuti ekstrakurikuler tersebut merupakan anggota DPC.

Mereka bertemu dua minggu sekali di luar kelas, namun masih di dalam lingkungan sekolah, untuk belajar teori dasar fotografi. Setiap akhir semester, akan ada ujian praktek sebagai penentu nilai akhir, karena fotografi adalah salah satu ekstrakurikuler non-akademis yang diajarkan di sekolah khusus laki-laki ini.

“Prakteknya *hunting*. Bebas ke mana aja, boleh sendiri-sendiri, boleh kelompok, tapi ada batas waktunya,” kata Stanis sembari menambahkan, “Nilai ekstrakurikuler *ga* boleh D. Kalau *dapet* D, kita *ga* naik kelas.” Dengan kata lain, nilai akhir ekstrakurikuler fotografi pun tak kalah pentingnya dengan mata pelajaran lainnya, karena minimal nilai yang harus mereka dapatkan adalah C.

Dengan *range* harga kamera analog yang beragam, belum tentu semua anak memiliki kamera. Stanis menerangkan bahwa yang tak memiliki kamera analog tetap boleh bergabung dengan klub ini. Biasanya mereka saling meminjam dan berbagi, dan satu rol film pun juga dibagi. “Yang penting semangat mau belajar fotografi, cuma itu syaratnya,” kata Stanis.

BY ANDRIE CHRISTIAN
BY FRANSISKUS XAVERIUS TARIGAN



Foto yang Mengkritik

Selain belajar fotografi, murid-murid ini pun dituntut untuk belajar berorganisasi. Tiap tahun, mereka mengadakan pameran di luar sekolah, dan pameran ini mereka tangani sendiri.

“Di sini, anak-anak menentukan sendiri tema fotonya. Saya selalu menekankan pada mereka bahwa DPC ini bukan punya saya, tapi punya mereka. Selain itu, mereka juga *jadi* tahu bagaimana cara menghadapi orang, karena mereka harus mencari dana sendiri,” jelas Babe. “Pameran ini juga bertujuan untuk memotivasi anak-anak karena merupakan simbol eksistensinya,” imbuhnya.

Pameran terakhir yang mereka selenggarakan adalah “Hari Tua” pada 12 hingga 14 Agustus lalu di Societet, Yogyakarta. “Coba lihat foto-fotonya; isinya kritikan semua. Itulah yang paling penting: kritikan,” kata Babe.

Anak-anak DPC diajarkan untuk melihat lingkungan sekitarnya secara lebih jeli, sehingga mampu menciptakan foto-foto yang mengkritik. “Foto-foto itu menceritakan bagaimana kehidupan orang-orang yang sudah berumur tapi masih harus bekerja, dan yang mereka kerjakan bukan pekerjaan yang ringan,” tambah Stanis.

Beberapa anggota pun mampu meraih gelar juara dalam berbagai perlombaan fotografi, meskipun atas nama individu. Salah satunya berhasil memenangkan lomba fotografi yang diadakan oleh Metro TV, yang bertemakan pendidikan. “Budi N.D. Dharmawan, Kristupa Saragih, Anton Ismael, mereka itu lulusan JB semua,” ujar Babe menyebut beberapa nama yang sudah tak asing lagi di lingkungan fotografer.

Ke depannya, “Kami ingin menjadi lebih baik. Semoga pameran tahunan berikut-berikutnya bisa lebih banyak yang mengapresiasi; yang datang *ga* cuma warga Jogja *aja*,” kata Stanis, “Kami juga ingin membuat pameran bersama dengan sekolah lain, dan semoga bisa *go international*.”

Sebuah langkah *go international* sedang digarap oleh Stanis dan kawan-kawan saat ini. GKR Pembayun, putri sulung Sri Sultan Hamengku Buwono IX, meminta beberapa foto mereka untuk dibawa dan dipamerkan di Kyoto, Jepang, Oktober mendatang, dalam rangka promosi kota Jogja. Saat ini, mereka sedang sibuk memilih foto mana saja yang akan diserahkan kepada GKR Pembayun. 🇮🇩



BY GALANG PRASTIANUSA



SEKRETARIAT KLUB

Alamat : SMA Kolese De Britto, Jl. Laksda Adisucipto No.161 Yogyakarta
Basecamp : Jl. Ronodigdayan Yogyakarta

CONTACT PERSON

Nama : Stanis Mahendra Satyawan
Kedudukan : Ketua
E-mail : christian_isthepretender@hotmail.com
Telp : 085743810161/081568484567

Have Fun with Camera Toss Technique

Photos & Text: Pramudya Tony Mahe

Photography undergoes so many different techniques. On this further occasion, I would like to share a photographic technique namely “camera toss.” Though this technique is barely new, it is perhaps not yet popular among us.

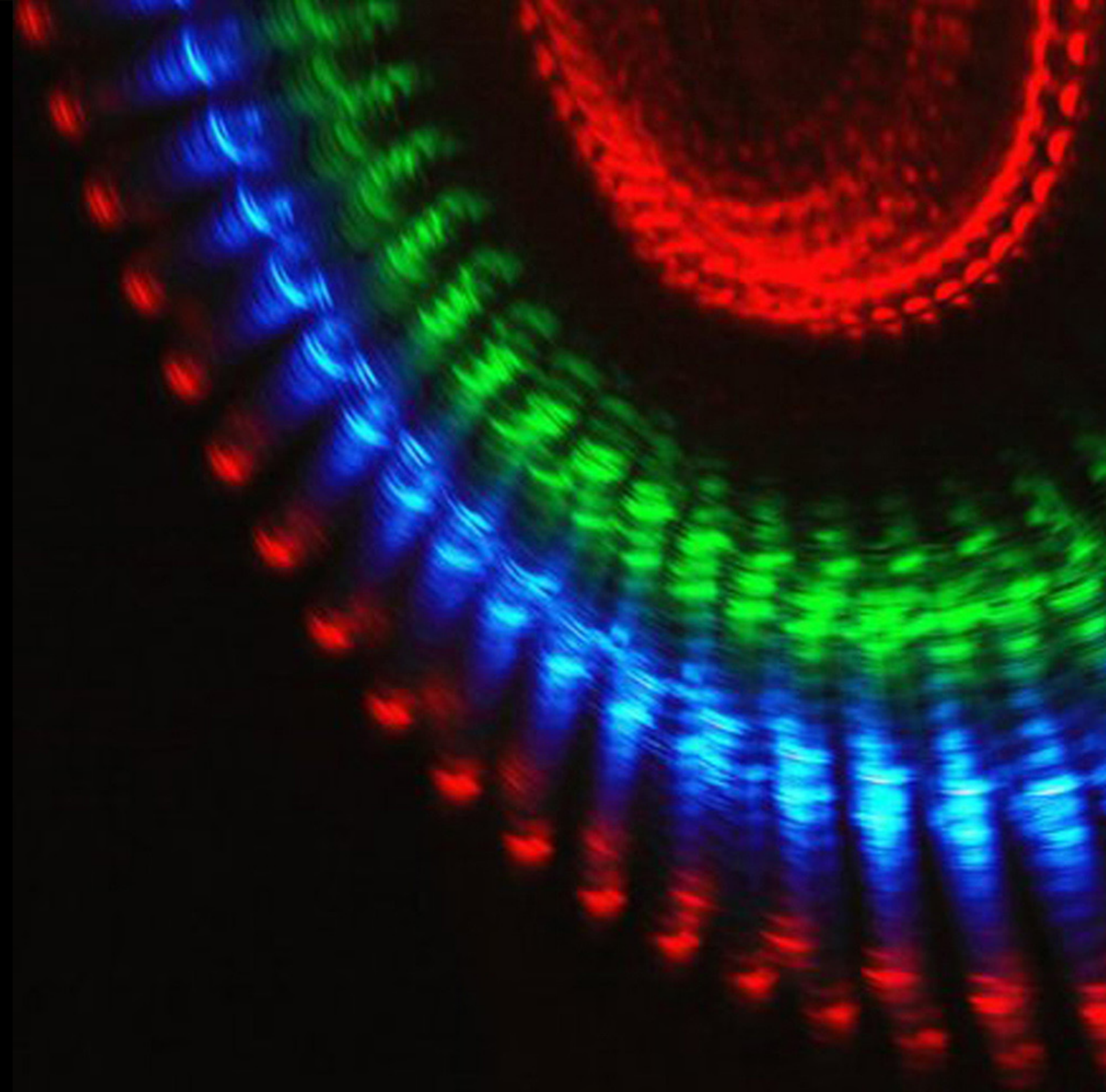
The camera toss technique adopts one of the painting’s, in which the painter, rather than moving his/her paint brush, he/she gives motion to his/her canvas. The basic of camera toss is to create an image produced by using slow shutter speed while putting the camera in motion or, more extremely, throwing it in the air.

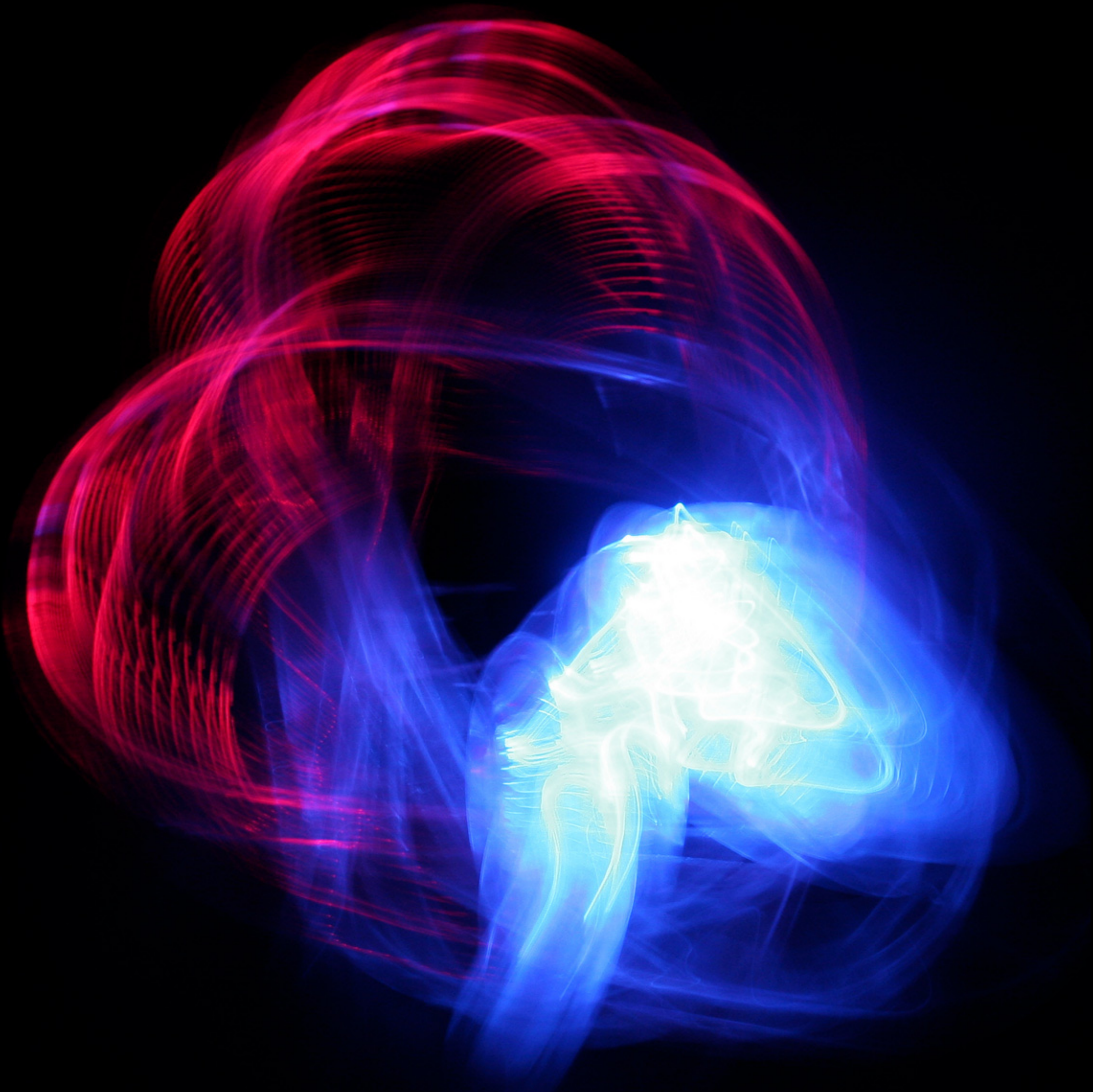
Plainly, this technique is similar to “painting with light.” The difference goes to the object that moves; camera toss is about applying motion to the camera, while painting with light to the light sources. In addition, camera tossing results in brand-new image elements apt to resemble graphical abstracts, while light painting captures objects more vividly hence yields naturalistic elements.

Banyak teknik yang bisa digunakan dalam fotografi. Pada kesempatan ini, saya mencoba menyodorkan teknik memotret yang disebut *camera toss*. Teknik ini sendiri bukan teknik yang sama sekali baru, tapi sepertinya belum begitu populer di lingkungan kita.

Camera toss merupakan adaptasi teknik pada sebuah teknik melukis, di mana bukan kuas yang bergerak tetapi kanvas yang digerakkan. Prinsip dasar *camera toss* adalah pemotretan dengan kecepatan rendah atau *slow speed* sambil menggerakkan atau, yang lebih ekstrem, melempar kamera.

Pada dasarnya teknik ini mirip dengan *painting with light*. Bedanya, pada teknik *camera toss*, yang digerakan adalah kameranya; sedangkan pada *painting with light*, yang digerakan adalah sumber cahayanya. Perbedaan lainnya adalah bahwa teknik *camera toss* akan menghasilkan bentukan baru yang cenderung abstrak grafis; sedangkan pada teknik *light painting*, obyek terekam lebih jelas sehingga hasilnya cenderung naturalis.





Never Get the Same Picture Twice, Be Surprised!

For the last few years, this technique has been so popular in Europe. However, since digital camera has not yet been invented, the photographic process became much more distressing at that time because of the incapability to preview images immediately. This technique somewhat requires comprehensive knowledge on lighting basic logic.

The main purpose of the technique is to seek out or bring forth neither an incisive photograph nor object's flawless "face" but a brand-new shape formed by keeping the camera in motion, either in rotation or randomly. The aim is to catch graphical elements and put them in photographs.

More interestingly, the result gained from camera tossing is full of surprise. Any shape, as the end product, is produced by not applying photographic technique which is usually used to capture the objects' completeness.

To take camera toss technique into practice, you can use any type of camera, either a compact or DSLR camera. However, the most important thing is not the camera itself but the light sources or any materials/motifs that can support us in the creation of the whole new "product."

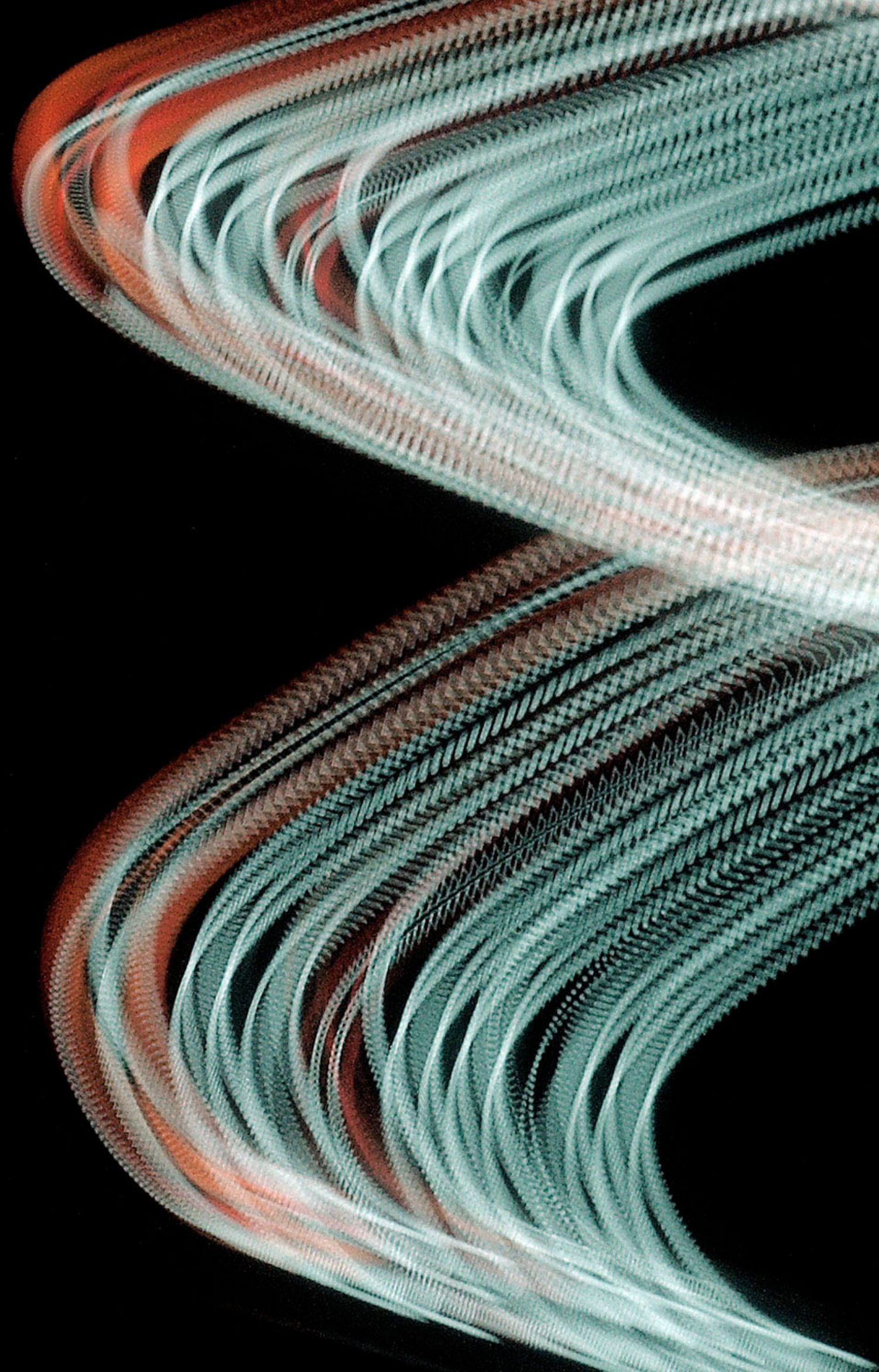
Bentukan Baru, Penuh Kejutan

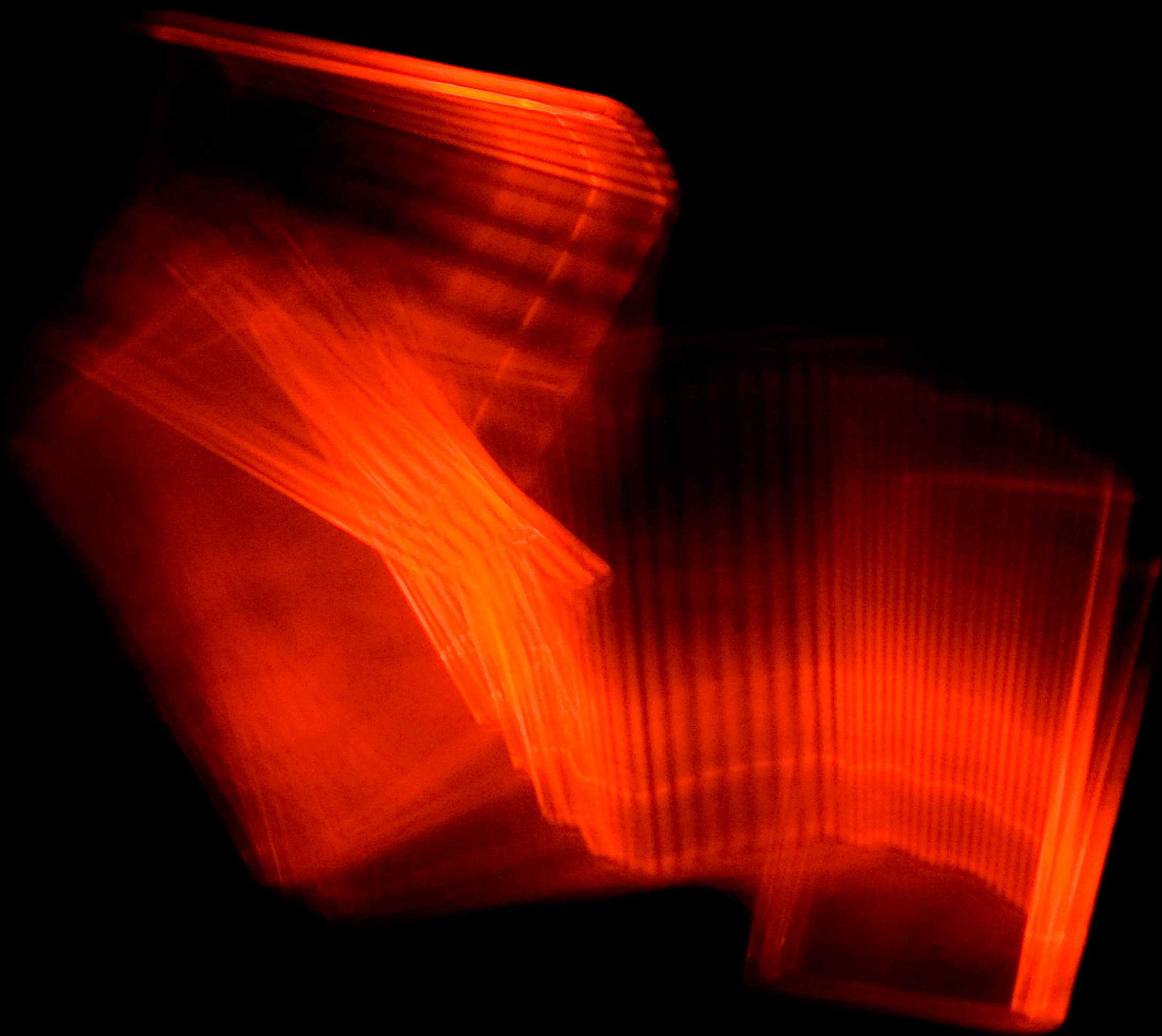
Di negara-negara Eropa teknik ini sangat populer beberapa tahun lalu. Namun karena waktu itu belum ditemukan kamera digital, proses pemotretannya menjadi jauh lebih susah karena tidak bisa di-*preview* secara langsung. Penguasaan logika dasar *lighting* menjadi hal terpenting dalam teknik ini.

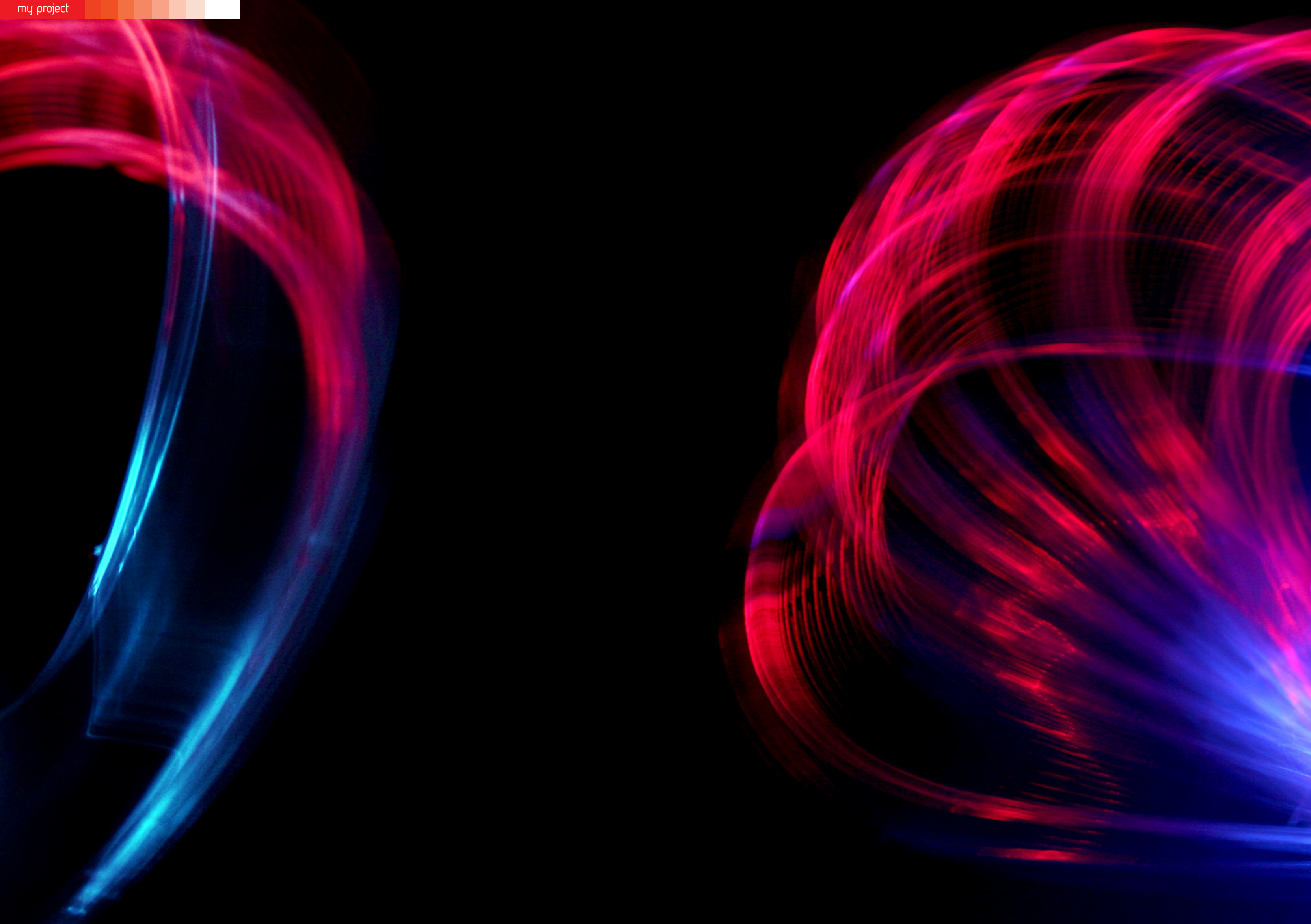
Tujuan dasar teknik ini bukan untuk mencari atau menghasilkan foto yang tajam atau wujud sempurna dari benda yang difoto, melainkan untuk mendapatkan bentuk baru ketika memotret sambil menggerakkan kamera secara berputar ataupun acak. Hasil dari teknik ini menghadirkan atau berusaha memberi elemen-elemen grafis dari setiap foto yang dihasilkan.

Yang menarik lagi dari *camera toss*, hasil yang didapatkan akan penuh kejutan. Bentuk yang dihasilkan tidak mungkin diperoleh jika kita memotret dengan tujuan mendapatkan wujud yang sempurna dari benda yang kita potret.

Soal kamera yang digunakan untuk melakukan teknik *camera toss*, Anda bisa menggunakan jenis apapun, dari kamera ponsel sampai DSLR. Hal paling utama di sini tentulah bukan kamera, tetapi sumber cahaya atau sebuah benda/motif yang akan membantu kita menciptakan bentuk baru.







Swinging to Throwing

To make a favorable outcome, a low-light-conditioned room is required, also a black background capable of absorbing lights, such as cotton cloths. Next, put any sort of light emitting thing above the background.

Use slow speed and then spin your camera, but make sure that the object can always be seen in the viewfinder frame. Once you have found the right setting, you can combine any types of motion to your camera, such as to swing it, move it toward the object or end over end (left to right), or even to throw it up in the air.

To gain a smooth “product,” you have to move your hand smoothly too, without shock. Start with a repeated limber motion. Henceforth, watch the combination of colors that you gain from the objects emitting lights.

Once you have found interesting shapes, try to make experiments by giving motion to the objects. Most often, I use a computer mouse, CD and digital clock; they can produce lights.

Keep practicing is the best way to more fascinating photographs. Now it is your time to try this experiment and have fun with camera toss technique. 
(English version by Cindy Nara)

Mengayun hingga Melempar

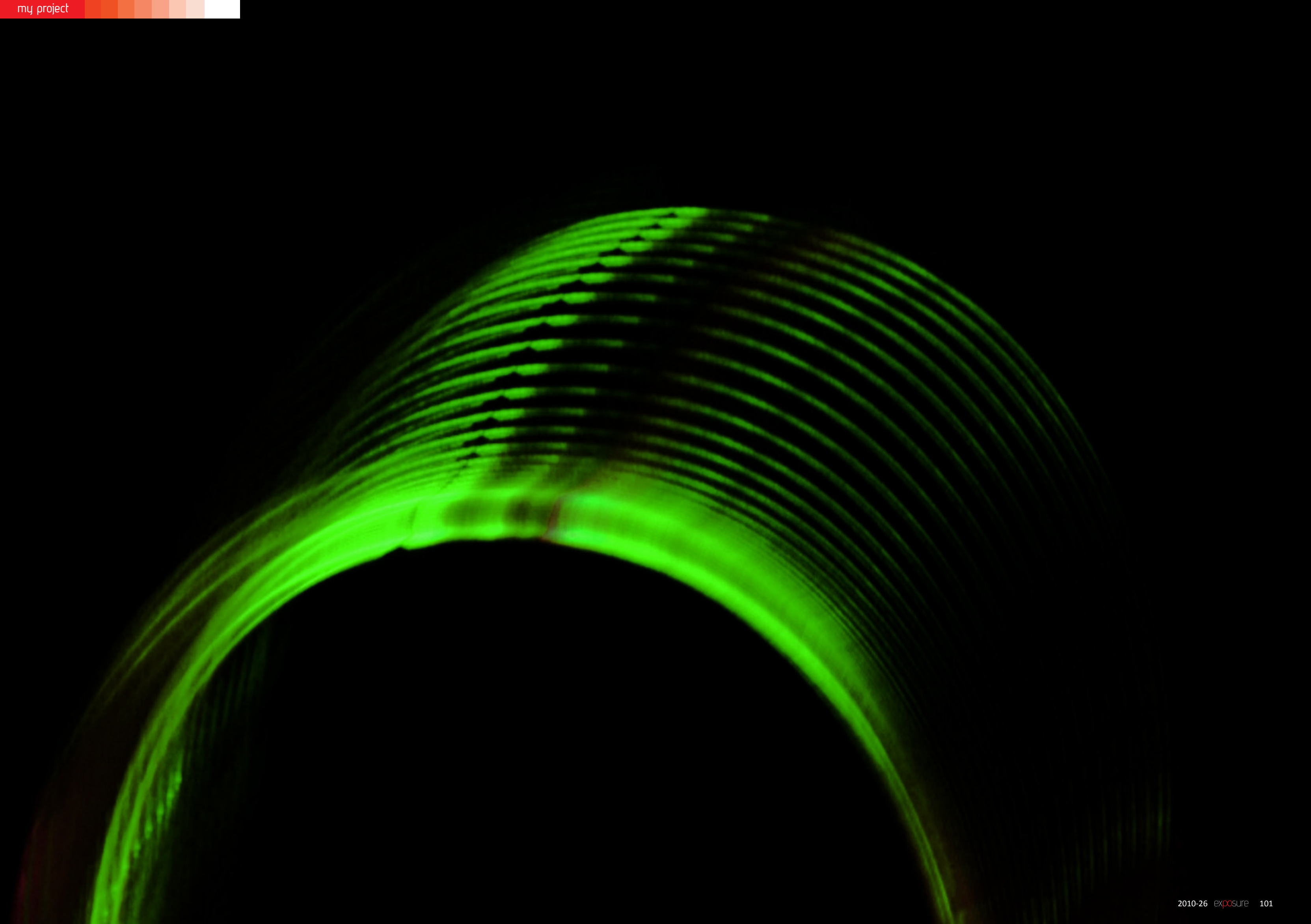
Untuk melakukan hal ini, disarankan kondisi ruangan gelap, dan *background* yang digunakan adalah berwarna hitam yang menyerap cahaya seperti bahan kaos atau yang lainnya. Dan mulailah dengan menempatkan sebuah benda yang mengeluarkan cahaya di atas *background*.

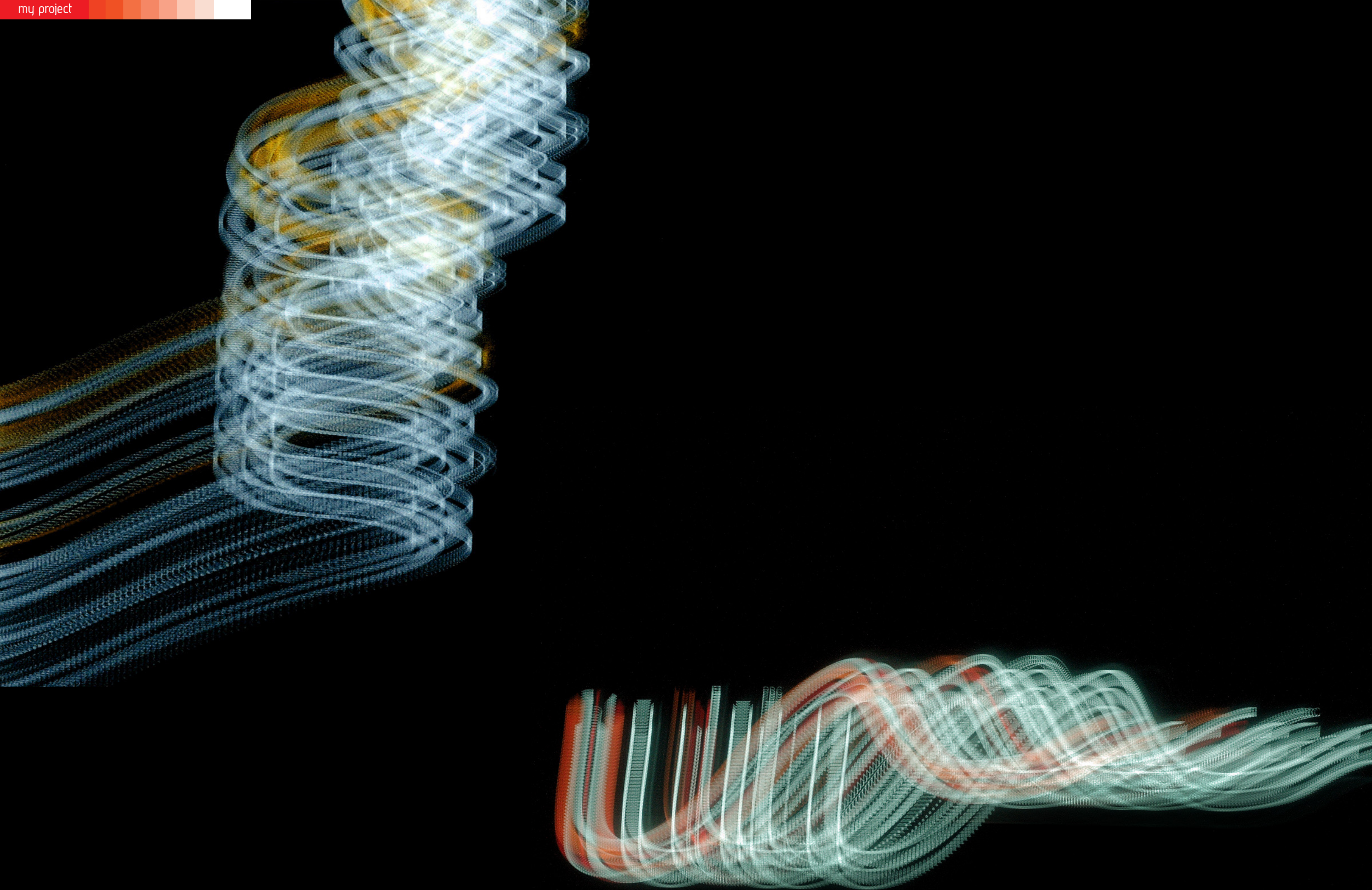
Lakukan pemotretan dengan *speed* rendah sambil memutar kamera Anda, dan pastikan obyek yang dipotret tetap berada dalam bingkai *viewfinder*. Jika sudah menemukan *setting* yang tepat di kamera, Anda bisa mengombinasikan gerakan pada kamera Anda, seperti mengayunnya, mendekatkan atau menggeser kamera dari kiri ke kanan, atau bahkan melemparnya ke atas.

Untuk mendapatkan hasil yang halus, gerakan tangan harus halus dan tanpa hentakan. Mulailah dengan gerakan berpola yang lentur. Perhatikan kombinasi warna yang Anda hadirkan dengan benda-benda yang bisa menghasilkan sinar.

Jika sudah mulai menemui bentuk yang menarik, cobalah bereksperimen dengan juga menggerakkan bendanya. Benda-benda yang saya gunakan antara lain *mouse computer*, CD dan jam digital yang menyala, dan menghasilkan sumber cahaya tentunya.

Banyak berlatih kiranya akan menjadi cara terbaik untuk menghasilkan foto-foto yang kian menarik. Sekarang saatnya Anda untuk bereksperimen, dan bersenang-senang dengan teknik *camera toss*. 







Pramudya Tony Mahendra
hendrahebat@gmail.com

A graduate of the Animal Nutrition and Food Science of Gadjah Mada University's Animal Sciences who is now an independent photographer. A self-learner who began to shoot in 2008 and is interested in all photography genres.

Sunrise in Angkor Wat. It is best to visit Angkor Wat, the biggest temple in Angkor Archaeological Park at sunrise time. Enjoy the morning breeze while witnessing the beauty of the temple in the front of lotus pond

Exploring Siem Reap's Enchanting Heritages

Text: Kristupa Saragih

E-mail: kristupa@exposure-magz.com

It's still dark at 4:30 AM in the morning, when the wake up call rang. The road in front of our hotel in downtown Siem Reap, Cambodia was quiet. We armed ourselves with complete gear and pass through the Angkor complex temple-pass checkpoint.

In the area of more than 300 square kilometer, lies hundreds of temples in Angkor Archaeological Park. The biggest is Angkor Wat, a square kilometer temple surrounded by 190 meter wide moat, a man-made canal that envelopes its four sides. A visit to Angkor Wat is mandatory.

Best time to visit Angkor Wat is sunrise. It's also the word "best" that makes hundreds of visitors would have the same reason to visit Angkor Wat at dawn. Come early and pick best position, which is in front of lotus pond. Arm yourself with a sturdy tripod and gradual ND (gradual neutral density) filter to catch the sunrise.

Di pagi buta itu *wake-up call* dari petugas hotel membangunkan kami. Jarum jam menunjukkan pukul 04.30. Jalanan di depan hotel kami di pusat kota Siem Reap, Kamboja, masih sepi. Kami masing-masing membawa peranti fotografi lengkap dan menuju komplek candi Angkor.

Di are seluas lebih dari 300 kilometer persegi ini terbentang ratusan candi di Angkor Archaeological Park. Yang terbesar adalah Angkor Wat, sebuah candi seluas satu kilometer persegi yang dikelilingi parit selebar 190 meter pada empat sisinya. Wajib hukumnya untuk berkunjung ke Angkor Wat.

Waktu terbaik untuk berkunjung ke Angkor adalah saat matahari terbit. Itu pula yang menjadi alasan kenapa ratusan pelancong mendatangi Angkor Wat di saat fajar merekah. Datanglah lebih awal dan mengambil posisi paling bagus, yakni berada di depan kolam teratai. Jangan lupa membawa tripod yang kokoh dan filter *gradual* ND untuk memotret suasana *sunrise*.



Two young monks in the Angkor Wat complex. Young monks here begin their activities in early morning.



Bayon & Angkor Thom

There is another interesting site just a couple of kilometers away from Angkor Wat. It's Bayon temple, the center of Angkor Thom. It's both morning and afternoon to be the best time to visit Bayon. Find a small pond on the west side of Bayon, and you may find a reflection of the beautiful temple.

We also paid a visit to nearby temples in Angkor Thom. Baphuon was under big renovation at the moment of visit. Then we moved over to Terrace of the Leper King and ended up in North Kleang. All temples in Angkor Thom is within walking distance.

Ta Phrom

There are 2 other temples nearby Angkor Thom we visited: Phreah Khan and Ta Phrom. Both are magnificent, they are the legacy of Khmer civilization back to the 10th-12th centuries. Both share similar layout and they were built by the King Jayavarman VII on the late 12th century.

Ta Phrom was dedicated to King's mother. It was used to be the kingdom's Buddhist monastery and university. Today, giant trees and their giant roots are over-riding the temple. People calls it The Jungle Temple, where it was used to be the movie Tomb Raider shooting location.

Make sure you don't get yourself lost in Ta Phrom. There are small alleys and narrow passages. In some area trees, roots and stone piles clog the corridor. Wide angle lens works very good here, as there space for shooting mostly narrow.

Bayon & Angkor Thom

Ada satu tempat lagi yang menarik, yang lokasinya hanya dua kilometer dari Angkor Wat. Namanya candi Bayon, di bagian tengah Angkor Thom. Pagi dan siang/sore hari menjadi saat terbaik untuk mengunjungi Bayon. Pergilah ke sebuah kolam kecil di sisi barat Bayon, dan Anda akan mendapatkan refleksi dari candi nan elok itu.

Kami juga berkunjung ke candi-candi di dekat Angkor Thom. Baphuon sedang dalam renovasi besar-besaran saat kami datang. Kami pun lantas bergerak menuju Terrace of the Leper King dan berakhir di North Kleang. Semua candi di lingkungan Angkor Thom bisa ditempuh dengan berjalan kaki.

Ta Phrom

Dua candi lain di dekat Angkor Thom yang kami kunjungi adalah Phreah Khan dan Ta Phrom. Keduanya mengagumkan, yang merupakan warisan peradaban Khmer pada abad ke-10-12. Kedua candi memiliki layout yang sama dan sama-sama dibangun oleh Raja Jayavarman VII pada akhir abad ke-12.

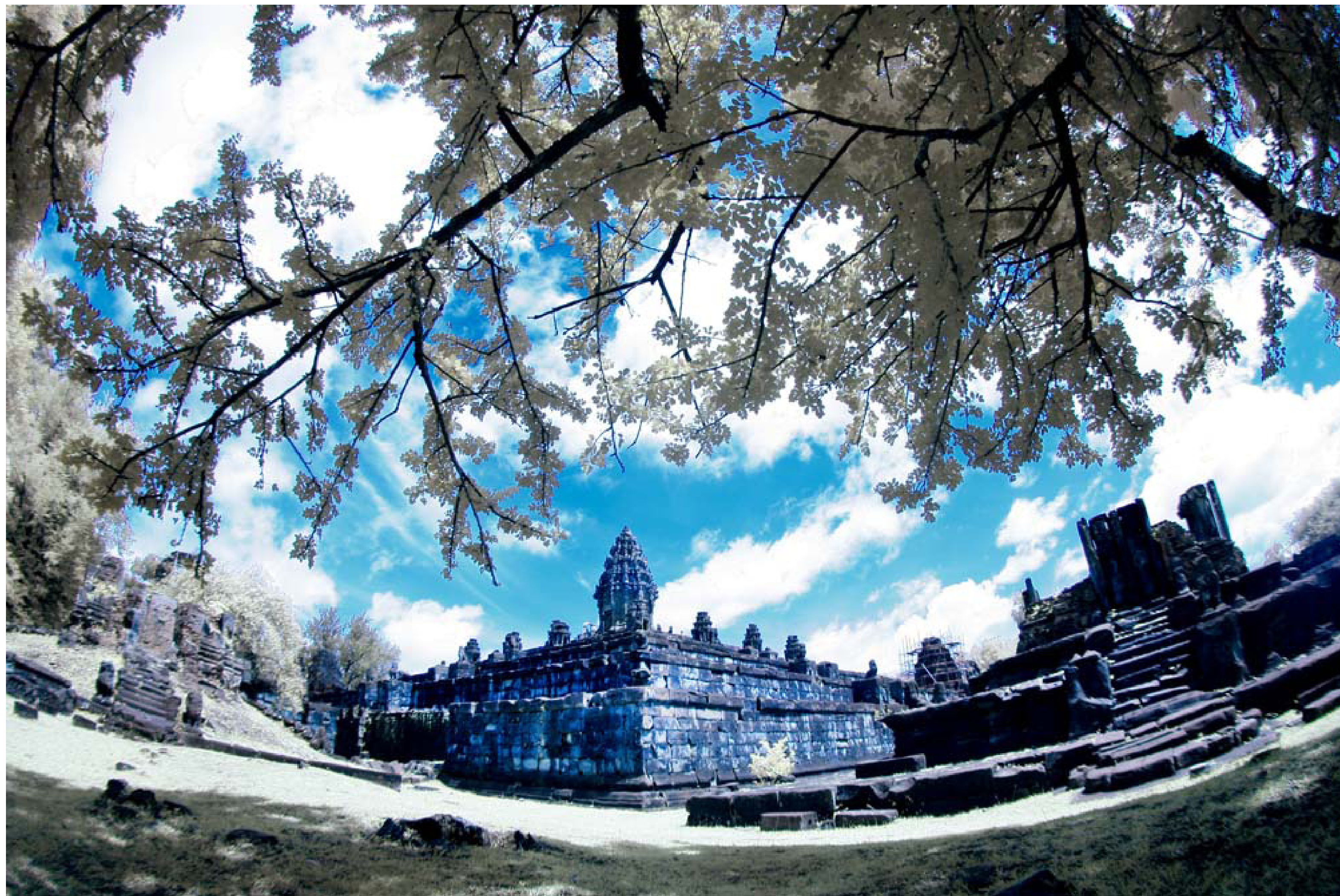
Ta Phrom dipersembahkan untuk ibu suri (ibunda raja). Dulunya bangunan itu digunakan sebagai sekolahan dan biara Buddha. Kini, pohon-pohon besar menumbuhi sekeliling candi, bahkan akar-akar raksasanya pun menerjang bangunan tersebut. Orang-orang lantas menjulukinya sebagai Candi Hutan; tempat ini dulu pernah digunakan sebagai lokasi syutin film *Tomb Raider*.

Jangan sampai Anda tersesat di Ta Phrom. Banyak jalan kecil dan gang-gang sempit di situ. Di beberapa area, pepohonan, akar-akar dan tumpukan batu menghalangi koridor. Karena ruang gerak sempit, lensa-lensa sudut lebar sangat cocok digunakan untuk mengambil gambar di sini.



Tree reflection in water in the Angkor Wat complex.

BY JONNY ZHONG



BY YOYON NURTIAHJO

Phreah Khan

Phreah Khan was built after Ta Phrom, and it was dedicated to King's father. This temple covers a vast area of 56.7 hectares and it is the second largest temple in Angkor complex. It is believed that Phreah Khan was used to be the King's temporary residence.

Enter the temple from east gate and don't miss a giant tree over-riding east *gopura*. Make some shots then pass it to find Hall of Dancers. After that, make some steps to north to find a two-storeys building with round columns. However, the purpose of this Greek-style building remains unknown.

South Gate & Roulos Temples

On our way to Angkor complex, we passed The South Gate of Angkor Thom. The gate itself is photogenic, and we couldn't help ourself to pull-over and make some shots. We found the asuras on the causeway leading to The South Gate which was a spectacular introduction to Angkor Thom.

We also took a 15km trip away to the east of Siem Reap. There lies group of Roluos temples, consisting of 3 temples: Bakong, Lo Lei and Preah Ko. The first two didn't attract us that much.

But Bakong was really worth a visit. The temple itself is fascinating as one of the eldest temple in Angkor complex, covering area of 700 x 900 meters. Another more interesting subject is present day Buddhist monastery next to temple. It was lunch time when we found all monks got together for their lunch ritual.

Phreah Khan

Phreah Khan dibangun setelah Ta Phrom, dan dipersembahkan untuk ayahanda raja. Candi ini menempati area seluas 56,7 hektar, dan menjadi candi terbesar kedua di lingkungan Angkor. Phreah Khan dipercaya sebagai tempat tinggal sementara bagi raja.

Masuklah ke candi itu dari gerbang timur dan jangan sampai lupa memotret sebuah pohon besar yang menerjang gapura timur. Setelah mendapatkan beberapa *shot*, berjalanlah menuju Hall of Dancers. Dari sini kami berjalan mengarah ke utara menuju bangunan dua lantai dengan pilar-pilar silindris. Sampai sekarang, tujuan pembuatan bangunan bergaya Yunani itu tetap belum diketahui.

Gerbang Selatan & Candi Roulos

Dalam perjalanan menuju kompleks Angkor, kami melewati Gerbang Selatan Angkor Thom. Gerbangnya sendiri sungguh fotogenik, dan kami tentunya cukup tergoda untuk berhenti serta memotret. Kami menemukan sejumlah patung *asura* di jalan menuju ke Gerbang Selatan, yang menjadi semacam "suguhan" awal spektakular ke Angkor Thom.

Kami juga melakukan perjalanan sejauh 15 km ke arah timur Siem Reap. Di sana terdapat sekelompok candi-candi Roulos yang terdiri atas tiga candi: Bakong, Lo Lei dan Preah Ko. Dua candi yang disebut pertama tak terlampaui menarik bagi kami.

Kendati demikian, kunjungan ke Bakong tetap saja berharga kami. Candi tersebut tetap saja memesona sebagai candi tertua di kompleks Angkor, yang menduduki area seluas 700 x 900 meter. Yang kiranya lebih menarik adalah biara Buddhis yang bertetangga dengan candi tersebut. Para biksu sedang melakukan ritual makan siang bersama ketika sampai di tempat itu.

Heir of Angkor. These kids inherits all of the temples in Angkor from their ancestors. They should get the most of the benefits of the temple and learn from history.

BY KRISTUPA SARAGIH





BY MOCHAMAD ARIZONA Three monks were walking in the Angkor Wat complex in an early morning.



BY KRISTUPA SARAGIH Lunch time. Young monks in a Buddhist monastery in Phreah Ko temple, Siem Reap, Cambodia. There are rituals in the monks daily life, one of it is held at lunch time.

Tonle Sap & Local Villagers

Visit to Siem Reap would not be completed without a visit to Tonle Sap. This the biggest lake in South-East Asia, covering an area at least 2,700 square km, or up to 16,000 square km in moonsoon season. But Tonle Sap for photography is not only about size, but people who lives on the boats and floating villages.

There is Vietnamese boat people who were born and make a living in Tonle Sap. Boats of many shapes, colors and purposes are widely found. It's better to ask your boat driver to run slowly for you to shoot the life of boat people.

On our way back from Tonle Sap boat pier to Siem Reap, there are houses on stilts on the roadside. We couldn't help ourself to have a stop there and blended in to the locals. The sun was almost set when we left that friendly place. Back to Siem Reap and home the next day. 🇰🇷

Tonle Sap & Penduduk Setempat

Kunjungan ke Siem Reap takkan komplet tanpa mengunjungi Tonle Sap. Ini merupakan danau terbesar di Asia Tenggara, yang luasnya tak kurang dari 2.700 km persegi, atau sekitar 16.000 km persegi di musim hujan. Untuk urusan fotografi, Tonle Sap bukan sekadar luasnya, melainkan juga orang-orang yang hidup di atas perahu dan desa-desa apung.

Ada manusia perahu asal Vietnam yang dilahirkan dan bertempat tinggal di Tonle Sap. Perahu-perahu dengan berbagai bentuk, warna dan fungsi dapat kita temui di lokasi ini. Ketika naik perahu, sepertinya Anda perlu meminta pada sang pengemudi perahu untuk berjalan perlahan agar bisa memotret kehidupan manusia perahu.

Dalam perjalanan dari dermaga perahu Tonle Sap menuju Siem Reap, kami temui rumah-rumah panggung di tepi jalan. Kami pun berhenti dan membaur dengan penduduk setempat. Matahari hampir terbenam ketika kami meninggalkan tempat yang ramah itu. Kembali ke Siem Reap, dan esoknya kami pun kembali ke tanah air. 🇰🇷

A building at Preah Khan area.

This picture is resulted from merging two photos -- one was underexposed (to show the detail of cloud and building) and the other overexposed (to show the detail of foreground: stones and leaves).



BY MOCHAMAD ARIZONA



BY KRISTUPA SARAGIH

Bayon Reflection. As the center of Angkor Thom, Bayon temple shows the legacy of Khmer civilization back to 12th century.



BY EDY YUVERA

One of temples at Bayon Temple area in the Angkor Wat complex. It was captured from the inside of a small temple at noon.



BY TITI SUTOMO

A Chong Khneas' muslim woman: waiting for sunset.



BY DIMAR BUDI ADI PRASETYA



BY FERRY PRABOWO

Children of Chong Khneas village (located by the border of the Tonle Sap Lake, Siem Reap, Cambodia) spend their late afternoon time together.



BY KRISTUPA SARAGIH Children at play> Their mother works as local tourist guide in Angkor temples. These days, most people in Siem Reap makes a living from tourism industry instead of agriculture



BY KRISTUPA SARAGIH Intense. A worker in a local handicraft factory. This place employs people with disability to support tourism industry while preserving their culture.

baru



Olympus PEN E-P2 Kit
w/ 17mm f/2.8 (Black)
12.3 Megapixels

Rp 8.348.125



Olympus PEN E-PL1 Kit
w/ M ED 14-42mm & 40-150mm
12.3 Megapixels

Rp 7.565.000



Olympus PEN E-PL1 Kit
w/ M ED 14-42mm
12.3 Megapixels

Rp 6.075.000



Sony Cyber-shot DSC-HX5
9 Megapixels

Rp 4.650.000



Olympus Stylus Mju Tough 8010
14 Megapixels

Rp 3.995.000



Sony Cyber-shot DSC-W380
14.1 Megapixels

Rp 2.685.000



Panasonic Lumix DMC-FP1
12.1 Megapixels

Rp 2.385.000



Sony Cyber-shot DSC-W350
14.1 Megapixels

Rp 2.335.000



Sony Cyber-shot DSC-W310
12.0 Megapixels

Rp 1.550.000



Nikon Coolpix S4000
12.0 Megapixels

Rp 1.490.000



Sony Cyber-shot DSC-S2100 (+SDHC 4GB)
12.1 Megapixels

Rp 1.395.000



Nikon Coolpix S3000
12.0 Megapixels

Rp 1.325.000



Sony Cyber-shot DSC-S2000
12.0 Megapixels

Rp 1.125.000



Nikon Coolpix L22
12 Megapixels

Rp 880.000



Nikon Coolpix L21
10 Megapixels

Rp 799.000



Nikon AF-S DX 18-200mm f/3.5-5.6G IF
ED VR Mark II

Rp 8.299.000



Canon EF 100mm f/2.8L IS USM

Rp 7.319.275



Olympus M Zuiko Digital ED 14-150mm f/4-5.6

Rp 5.895.000



Panasonic Lumix G20mm f/1.7 ASPH

Rp 4.399.000



Panasonic Lumix G14-45mm f/3.5-5.6 ASPH MEGA OIS

Rp 2.099.000

Sumber (baru):

Bursa Kamera Profesional (www.bursakameraprofesional.net)
Wisma Benhil Lt.dasar C6, Jl.Jend.Sudirman kav.36 Jakarta 10210
Tel (021)5736038 - 5736688 - 92862027

Focus Nusantara (www.focusnusantara.com)
Jl. KH. Hasyim Ashari No. 18, Jakarta Pusat 10130
Telp (021) 633-9002, Email : info@focusnusantara.com

VICTORY Photo Supply (www.victory-foto.com)
Ruko Klampis Jaya 64 Surabaya - Jawa Timur
Phone: (031) 5999636, Fax: (031) 5950363, Hotline: (031) 70981308
Email: info@victory-foto.com

*Harga per tanggal 3 September 2010, yang sewaktu-waktu dapat berubah

Sumber (bekas):

www.fotografer.net

* Data per tanggal 3 September 2010, yang sewaktu-waktu dapat berubah.

bekas



Nikon D700, SLR-body Only
Kondisi: 94%
Kontak: 08175140880/081231000880

Rp 18.715.000



Canon 20D, SLR-body Only
Kondisi: 95%
Kontak: 081328156368

Rp 3.575.000



Canon 400D, SLR-body Only
Kondisi: 94%
Kontak: 085643364844

Rp 3.400.000



Canon Powershot Pro 1
Kondisi: 93%
Kontak: 08159003136

Rp 2.000.000



Fuji S5000
Kondisi: 97%
Kontak: (0274)7840084/081393454565

Rp 1.200.000



Nikon Coolpix800
Kondisi: 96%
Kontak: (021)98088707/08567050517

Rp 730.000



Canon EF 17-40mm f/4L USM
Kondisi: 99%
Kontak: (021)70638005/08567778108

Rp 6.100.000



Voigtlander Ultragon AF 19-35mm
f/3.5-4.5 VMV for Nikon
Kondisi: 98% Kontak: 081386158628

Rp 2.500.000



Canon EF-S 18-55mm f/3.5-5.6 II
Kondisi: 95% Kontak: 081380004238

Rp 650.000



Pro 520 + Reflector
Kondisi: 90% Kontak: 085624931152

Rp 2.350.000



Nikon Speedlight SB-600
Kondisi: 98% Kontak: 08121556146

Rp 2.225.000



Lowepro Backpack Orion Trekker
Kondisi: 95% Kontak: 0817244333

Rp 400.000

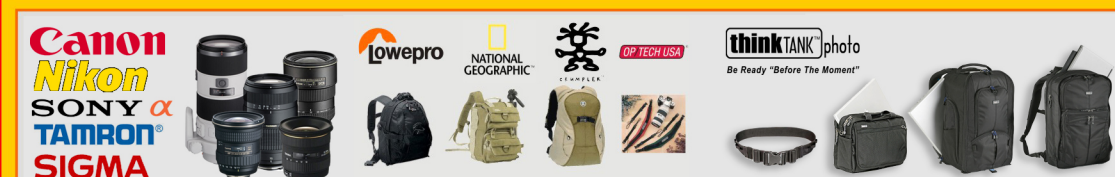
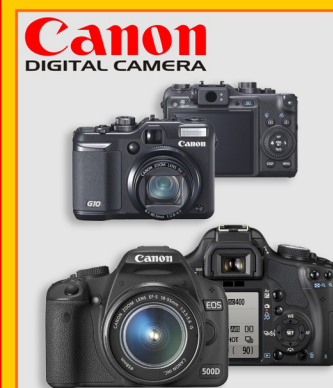


www.focusnusantara.com

Focus Nusantara

Cara Belanja Masa Kini

Lebih Cepat, Lebih Nyaman & Tetap Aman



Untuk informasi lebih lanjut, hubungi:

Focus Nusantara

Jl. KH. Hasyim Ashari No. 18 (d/h Kemakmuran) Jakarta Pusat 10130

S 06° 09' 53.80", E 106° 49' 01.80"

Tel. : +62 21 633-9002, +62 856 9119-9002

Email : info@focusnusantara.com

Delivery
Service



Peta Lokasi

Dunkin Donat Tarsisius Focus Nusantara

Jl. KH. Hasyim Ashari

Jl. A.M. Sanjaya

Duta Merlin

Duta Merlin

Sirui N-1204, A Lightweight 4-Sections Carbon-Fiber Tripod

Review & Photos: Kristupa Saragih (kristupa@exposure-magz.com)



Sirui N-1204 tripod and Sirui Ballhead G-20 at sunrise shooting in Angkor Wat, Siem Reap, Cambodia

Talking about tripod, photographer always needs a light one but yet strong. A tripod must be compact when folded but tall enough when needed. In most of the criteria, Sirui N-1204 matches all of them.

Physically, Sirui N-1204 looks like a pricey tripod. It looks like a typical carbon-fiber tripod which costs a lot. Its build quality, material and accessories enforce the notion of it. If one says that IDR 2,000,000 is a lot, it's like half or one-third of the price of other carbon-fiber tripods. Let's take a look at some important specifications that Sirui N-1204 has.

A 4-section thing is essential for traveling and storage. It saves space. It weighs as low as 1 kg only. Contrastingly, Sirui N-1204 may handle total load of gear up to 10 kgs. It may handle Canon EOS 1D Mk IV weighs 1.18 kgs and Canon EF 400mm f/2.8L IS weighs 5.31 kgs.

This tripod is a tube-locking type. It might bring you to your personal preference of leg lock. Anyway, N-1204 angle-adjusting

button is comfortable and easy to use. Each leg of tripod can be adjusted to three different supporting angles.

Should you need a low angle shooting, N-1204 features a reversible center column. As found in my brand and type of tripods, the reversing procedure is similar and easy. The center column has a hook to hang some stable articles for steadiness.

An important thing about Sirui tripod family is their additional feature of knock-down monopod. Well, it's hard to find a carbon-fiber monopod, though. But it's easy to disassemble knock-down leg of the tripod and assemble it to be a monopod.

Additional mounting screw and mounting platform for monopod come along with the complete set. They are packed in a small tripod bag, which is included as a package. There is also a complete package which includes ball head.

Say the package includes Sirui G-20 ball head, it means the head adds an extra 0.4 kg weight, which is not much. As an addition, actual maximum load of this head



Sirui N-1204's angle-adjusting button is comfortable and easy to use



Sirui N-1204 carbon-fiber tripod has sturdy design



Sirui N-1204 minimum height of 160mm

is up to 20 kgs. It also features a bubble level for horizontal adjustment.

Sirui N-1204 is recommended for traveling photographer for its compact size and sturdy structure. This tripod is also recommended for urban photographer for its simple operation and light weight. Any price-sensitive photographer may consider this carbon-fiber tripod for its low price. 📷



A 4-sections tripod that may handle up to 10 kg load of gear



A 4-sections tripod that may handle up to 10 kg load of gear



Sirui N-1204 also features a knock-down monopod complete with its mounting screw and mounting plate



Sirui N-1204 knock-down monopod when completely assembled with mounting plate and mounting screw



N-1204 also comes in a package where Sirui G-20 ballhead is included, maximum load up to 20 kg



Sirui G-20 ballhead easy adjustment knobs



Sirui G-20 ballhead features a scale for precise adjustment

SPECIFICATION

Sections	4
Min Height (mm)	160
Max Height (mm)	1320
Max Height extd (mm)	1560
Weight (kg)	1.0
Max Load (kg)	12
Monopod Max Height (mm)	1320
Monopod Min Height (mm)	420

Nikon AF-S VR Nikkor 70-200mm f/2.8G ED-IF



Bukan hanya tampilan dan kemampuannya yang mantap dari lensa telezoom ini, harganya pun lumayan “mantap.” Artinya, Nikkor AF-S VR 70-200mm f/2.8G ED-IF memang bukan termasuk lensa ekonomis. Namun sebanding dengan itu, performanya sungguh bisa diandalkan.

Berdimensi sekitar 8,7 x 21,5 cm dan berbobot 1,47 kg, *build quality*-nya sangat mengesankan, sekaligus menunjukkan lensa yang bena-benar berkelas profesional. Sebagian besar bangunannya terbuat dari bahan metal, dengan *finishing* yang dibuat tak halus mulus. Pegangan yang lebar untuk kendali *zoom* dan fokus berlapis bahan karet sehingga terasa sangat *smooth* saat dioperasikan.

Panjang lensa tidak berubah ketika Anda melakukan *zooming* maupun *focusing*, dan dudukan filternya pun tak berputar. Dudukan tripod bisa dipasang-lepas menjadi bagian dari paket.

Teknologi VR (Vibration Reduction) yang dicangkokkan menjadikan Anda tetap aman memotret tanpa menggunakan tripod pada posisi 3 *stop* lebih lamban. Selain itu, lensa ini menawarkan dua mode VR, yakni mode “normal” untuk situasi umum seperti kondisi/*scene* tak bergerak atau statis sampai *object tracking* dengan menggunakan monopod. Yang kedua adalah mode “active,” untuk mengkompensasikan kondisi vibrasi yang lebih besar (misalnya ketika memotret dari kendaraan yang sedang berjalan). Sementara itu, AF-S *drive*-nya (Silent Wave Motor) menjadikan pengoperasian AF nyaris tak bersuara dan benar-benar sangat cepat.

Karena lensa AF-S 70-200mm VR ini memiliki *zoom ratio* 3x yang sangat moderat, tingkat distorsinya menjadi lumayan rendah. Begitu pula dengan aberasi kromatikanya (CA) – bayangan warna pada transisi kontras yang keras; secara umum CA-nya terkendali dengan baik

Soal *vignetting*, pada posisi 70mm dan 135mm, bahkan pada f/2.8, persoalan tersebut bisa dikatakan sama sekali tidak berarti. Pada 200mm dengan f/2.8, *vignetting* memang sedikit terjadi, tapi tetap saja tidak mengganggu. Jika perlu, turunkan sedikit *stop* saja sudah menyelesaikan masalah tersebut secara tuntas.

Ketajaman hasilnya sudah banyak dibuktikan. Diakui sebagai salah satu lensa paling tajam milik Nikon, ketajaman itu terjadi pada setiap *aperture*. Keberadaan VR semakin membantu Anda untuk memperoleh hasil yang sangat tajam itu.

Tak berlebihan bila dikatakan bahwa optik dan mekaniknya memang superlatif untuk keperluan apapun. Jika Anda seorang fotografer berita atau olahraga dan kebetulan pengguna kamera Nikon, sepertinya Anda perlu melengkapi peralatan Anda dengan lensa yang satu ini.







PHOTO BY ERWIN ZADMA

User: Erwin Zadma

E-mail: zadmae@yahoo.co.id

Saya sudah menggunakan lensa tersebut lebih kurang setahun, dan sampai saat ini tidak ada kendala dalam mengoperasikannya. Kelebihan yang saya rasakan dalam menggunakan lensa tersebut antara lain *focusing*-nya cepat dan akurat; teknologi VR-nya sangat membantu di saat pengambilan obyek yang cepat dan dalam kondisi pencahayaan yang rendah; dan *color tone* yang dihasilkan sungguh memuaskan.

Soal kelemahannya, secara umum bisa saya katakan tidak ada. Kalau saja bisa dibilang kelemahan, mungkin yang berkaitan dengan harga. Jika dibandingkan dengan lensa sejenis dari kompetitor utamanya, harga Nikkor AF-S VR 70-200mm f/2.8G ED-IF memang lebih mahal.

User: Gusti Gifarinnur

E-mail: gusti_gfr@yahoo.co.id

Alasan saya menggunakan lensa tersebut, selain terkenal dengan ketajamannya, dikarenakan di dalamnya sudah tertanam sistem VR. Selain itu, warna serta kontras yang dihadirkan juga sudah tidak pernah diragukan lagi kualitasnya.

PHOTO BY GUSTI GIFARINNUR

**User: Ketut Manik****E-mail: ikmsd13@yahoo.com**

Jika ditanya mengenai kesan tentang lensa Nikon AF-S VR Nikkor 70-200mm f/2.8G ED-IF, yang pertama muncul dalam benak saya adalah mantap! Mungkin satu-satunya kekurangannya adalah harganya yang mahal. Tetapi benar juga bila dikatakan "ada harga ada rupa."

Keunggulan pertama lensa ini, yang saya rasakan, adalah AF-nya yang halus dan cepat. Jadi, ketinggalan momen hampir tak pernah saya alami. Sebelumnya saya menggunakan Nikon AF-S VR 70-300mm f/4.5-5.6G IF-ED, tetapi *focusing*-nya yang lambat membuat saya frustrasi. Karena itulah, ketika modal sudah terkumpul, tanpa ragu saya langsung membeli AF-S VR Nikkor 70-200mm f/2.8G ED-IF.

Gambar yang dihasilkan memang sangat berkualitas, dengan ketajaman yang memuaskan dan bokeh yang halus. VR-nya juga sangat membantu mengatasi kamera yang *shake*. Biasanya saya selalu menyetel kamera dalam mode Apperture Priority dan melakukan pemotretan di sore hari sepulang kerja; *shutter speed* pada posisi 1/60 dan hasilnya masih terlihat tajam.

Bobot lensa yang cukup berat mungkin menjadi masalah bagi sebagian orang, terutama dalam soal *handling*-nya. Namun bagi saya, itu justru memberikan kesan dan perasaan yang mantap, baik saat menggenggam maupun saat memutar *zoom*-nya. 📷



PHOTO BY KETUT MANIK



Next Review: Kamera Canon EOS 550D

Silakan kirim review Anda, beserta foto-foto yang Anda hasilkan dari kamera yang menggunakan lensa tersebut, ke e-mail editor@exposure-magz.com. Kami tunggu kiriman Anda selambat-lambatnya 18 September 2010.

Symbols

4-section [132](#)

A

Angkor Thom [114](#)

Angkor Wat [110](#)

B

ball head [132](#)

Baphuon [114](#)

Bayon [114](#)

bereksperimen [100](#)

black-and-white [26](#)

buku fotografi [6](#)

C

Cambodia [110](#)

camera in motion [90](#)

camera toss [90](#)

Camera toss [90](#)

Cangkringan [52](#)

Canon EOS 60D [72](#)

carbon-fiber [132](#)

Celebrating The Moment [6](#)

D

De Britto Photography Club [79](#)

E

ekstrakurikuler [83](#)

experiment [100](#)

F

floating villages [122](#)

Fotografer Berbagi [71](#)

Fotografer.net [10](#)

G

GoPro HD Hero [73](#)

gradual ND [110](#)

Gunung Merapi [52](#)

H

HDR Photography [71](#)

Henry C. Widjaja [6](#)

hitam-putih [28](#)

I

iPad [71](#)

iPhone [71](#)

iPod Touch [71](#)

J

jiwa [28](#)

K

Kali Gendol [52](#)

Kali (River) Gendol [52](#)

kamera analog [79](#)

Khmer [114](#)

Kristupa Saragih [132](#)

M

Makassar [71](#)

material vulkanik [52](#)

melempar kamera [90](#)

menerjemahkan [19](#)

Merapi Mountain [52](#)

miners [56](#)

Mining [56](#)

Mini Portable Charger [72](#)

monopod [132](#)

Muhammad Syofri Kurniawan [50](#)

murid [83](#)

N

Nikkor AF-S VR 70-200mm f/2.8G ED-IF [134](#)

P

painting with light [90](#)

pameran foto [70](#)

pasir [52](#)

penambang [56](#)

penambangan [56](#)

penerbit [24](#)

photography book [6](#)

PhotoPoems [6](#)

Phreah Khan [114](#)

Pramudya Tony Mahe [88](#)

publishing company [22](#)

PuisiFoto [6](#)

R

Ramadhan [32](#), [71](#)

Roluos temples [118](#)

S

sand [52](#)

Siem Reap [110](#)

Sirui N-1204 [132](#)

SMA Kolese De Britto [79](#)

Sony [73](#)

soul [26](#)

T

Ta Phrom [114](#)

techniques [90](#)

teknik [90](#)

telezoom [134](#)

Tonle Sap [122](#)

translation [17](#)

traveling photographer [132](#)

tripod [132](#)

U

UFO UGM [70](#)

V

VAIO 3D [73](#)

volcanic materials [52](#)

Y

Yogyakarta [79](#)



exposure

Edisi 27, Oktober 2010



PHOTOS BY TEDDY HERNADI

Seluk Beluk Beauty Shot

Jenis fotografi yang satu ini tentunya bukan sekadar menonjolkan keindahan atau kecantikan semata. Ada ide dan konsep yang senantiasa menyertainya, sehingga hasil yang didapat pun bisa membawa nilai lebih pada segi artistik. Simak foto-foto hasil dan kisah seluk beluk penciptaannya.

Pemimpin Umum

Kristupa Saragih

Pemimpin Redaksi

Farid Wahdiono

Redaktur

Farid Wahdiono, R Budhi Isworo

Staf Redaksi

Cindy Nara

Desainer Grafis

Philip Sigar

Pemimpin Perusahaan

Valens Riyadi

Promosi dan Pemasaran Iklan

Dodi Sandradi

Distribusi & Sirkulasi Online

Abner Armadani

Sekretariat

Alisa Zunaeroh

Alamat Redaksi

Jalan Petung 31 Papringan
Yogyakarta 55281
INDONESIA

Telepon

+62 274 542580

Fax:

+62 274 542580

E-mail Redaksi

editor@exposure-magz.com

E-mail Iklan:

marketing@exposure-magz.com

Komentar dan Saran:

Exposure terbuka terhadap saran dan komentar, yang bisa disampaikan melalui e-mail ke:
editor@exposure-magz.com